BAB I

PENDAHULUAN

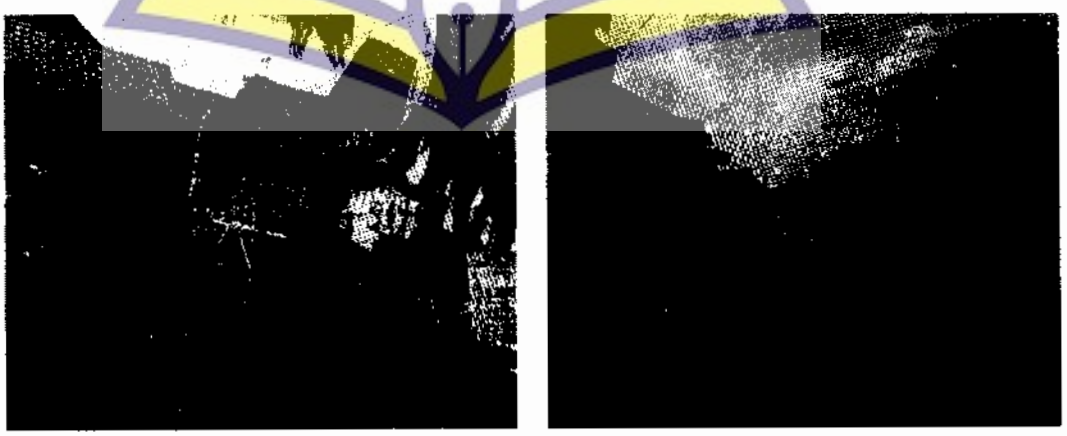
1.1 Latar Belakang Masalah

Wilayah pesisir utara Pulau Jawa, terutama pada kota-kota yang berada pada area pesisir utara Provinsi Jawa Tengah, seperti Semarang, Kendal, Demak, Jepara dan Pekalongan merupakan kota-kota yang sering terkena dampak dari banjir rob (Maulana, 2012).Adanya fenomena perubahan iklim diperkirakan akan membuat rob dan banjir semakin sering terjadi dan meluas yang dipicu faktor peningkatan curah hujan, iklim ekstrim, dan peningkatan muka air laut juga yang mengancam Kota Pekalongan yang terletak di utara Provinsi Jawa Tengah dengan karakter pesisir yang kuat.

Permasalahan banjir rob di Kota Pekalongan telah terjadi cukup lama dan semakin parah karena terjadi penurunan muka tanah, sedangkan air laut meninggi sebagai akibat dari pemanasan global (Sumekto, 2007). Peristiwa banjir rob di Kota Pekalongan hampir setiap tahun berulang, namun permasalahan sampai saat ini belum terselesaikan, bahkan cenderung makin meningkat, baik frekuensinya, luasannya, kedalamannya, maupun durasinya. Sebagai kota yang berada di wilayah pesisir, Kota Pekalongan terkena dampak dari banjir rob yang selalu terjadi dibeberapa bagian pemukiman masyarakat, tambak, sawah dan ladang tidak bisa digunakan. Hal ini sangat menganggu aktifitas masyarakat dan mengakibatkan roda perekonomian, kesehatan dan sosial di wilayah tersebut terganggu.

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Kota Pekalongan sebagai salah satu kota pesisir di pantai Utara Jawa dengan topografi yang landai merupakan kawasan yang sangat rawan terhadap kenaikan air laut. Kondisi ini tentu saja berbeda jika dihandingkan dengan topografi di pantai Selatan Jawa yang relatif lebih curam. Beberapa ahli mengatakan bahwa kondisi geografis Kota Pekalongan memiliki tingkat kerentanan yang relatif tinggi terhadap pemanasan global. Tingginya nilai kerentanan itu tidak terlepas dari kondisi geomorfologi Pekalongan yang berupa pantai berpasir dan erosi pantai mencapai lebih dari 1 meter per tahun. Selain itu, kisaran pasang surutnya sekitar 0,7 meter. Berdasarkan kajian yang dilakukan Diposaptono (2009), penghitungan nilai risiko terhadap kenaikan paras muka air laut di Kota Pekalongan rata-rata 2,4. Nilai tersebut dikategorikan sebagai daerah berisiko besar. Gambar 1.1. menunjukkan genangan rob di salah satu Kelurahan yang ada di Kota Pekalongan yaitu Kelurahan Bandengan, dimana dari 1416 kepala keluarga yang terdapat pada Kelurahan tersebut 1132 kepala keluarga terdampak rob.



Gambar 1.1. Lokasi Genangan Rob yang Terjadi di Kelurahan Bandengan Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan (Sumber: Studi Pendahuluan, 2016)

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Berdasarkan Perda Nomor 4 Tahun 2016 tentang RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Kota Pekalongan Tahun 2016-2021 memiliki kawasan rawan bencana rob seluas kurang lebih 60 (enam puluh) hektar terdapat di sebagian wilayah Kecamatan Pekalongan Utara meliputi Kelurahan Degayu, Krapyak, Kelurahan Pajang Wetan, Kelurahan Panjang Baru, Kelurahan Kandang Panjang dan Kelurahan Bandengan (Perda Kota Pekalongan, 2016).

Masalah rob di Kota Pekalongan sudah mulai meresahkan sebagian masyarakat yang ada di Wilayah Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan. Jarak pantai dan permukiman warga yang dulunya mencapai 100 meter, kini hanya sekitar 4 meter. Subandono dalam penelitiannya memprediksi 100 tahun mendatang, kenaikan pasang air laut ini diperkirakan akan terjadi sejauh 2,85 km dari garis pantai saat ini. (Subandono, 2011). Gambar 1.2. Peta Kota Pekalongan 100 tahun kemudian di mana rob masuk ke daratan sejauh 2,85 km



Gambar 1.1. Peta Kota Pekalongan 100 tahun kemudian di mana rob masuk ke daratan sejauh 2,85 km (Sumber: Subandono, 2011)

Permasalahan Kota Pekalongan yang terdampak rob berakibat sulitnya memperoleh air bersih untuk keperluan hidup sehari-hari. Aktivitas pengeboran ABT sebagai upaya pemenuhan kebutuhan paling vital tersebut juga marak terjadi

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

di Kota Pekalongan. Selain itu, penurunan muka tanah juga dipicu oleh pemadatan lapisan tanah lempung serta penambahan beban tanah akibat gencarnya pembangunan berbagai sarana infrastruktur disekitar Kawasan Rob dalam hal ini perumahan elit yang ada di Kota Pekalongan.

Ketua DPRD Kota Pekalongan Balgies Diab mengatakan, penetapan status darurat bencana banjir rob perlu dilakukan karena genangan air pasang yang terjadi di pesisir utara Kota Batik itu semakin parah. Kondisi yang dialami masyarakat terdampak rob di Kota Pekalongan sudah layak dinyatakan sebagai darurat bencana karena masyarakat kesulitan berangkat bekerja, kondisi jalan yang tergenang air cukup tinggi ditambah kondisi ekonomi keluarga memprihatinkan.

Dampak banjir akibat pasang air laut (rob) telah mengubah fisik lingkungan dan memberikan kerugian bagi masyarakat, bangunan, dan infrastruktur permukiman yang ada di kawasan tersebut. Banjir akibat pasang air laut (rob) akan berdampak terhadap rusaknya sarana dan prasarana lingkungan (air bersih, persampahan, drainase, sanitasi) serta penurunan kualitas lingkungan yang ditandai dengan turunnya kualitas kesehatan masyarkat. Berdasarkan data kejadian bencana dari Kantor Kesbangpol dan Linmas (2010) Kelurahan Bandengan merupakan wilayah terparah dalam bencana banjir rob dengan luasan banjir rob mencapai 79,9%. Fenomena rob tidak saja merusak estetika lingkungan, tetapi juga sangat mengganggu kegiatan sosial ekonomi masyarakat.

Kelurahan Bandengan di Kota Pekalongan merupakan salah satu Kelurahan yang berada di kawasan pesisir pantai laut Jawa yang paling parah

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

terdampak secara langsung oleh adanya perubahan iklim. Dampak perubahan iklim yang terjadi di Kelurahan Bandengan adalah banjir rob. Banjir rob di Kelurahan Bandengan terjadi mulai tahun 2005 hingga saat ini. Adanya banjir rob tersebut menjadi suatu ancaman bagi masyarakat Kelurahan Bandengan. Ancaman tersebut menyebabkan masyarakat Kelurahan Bandengan menjadi rentan secara fisik lingkungan, sosial dan ekonomi. Ancaman tersebut memaksa masyarakat Kelurahan Bandengan untuk melakukan upaya-upaya dalam menanggulangi banjir rob yang terjadi.

Karena letaknya yang dekat dengan pinggir sungai atau bahkan menjorok ke pantai, menyebabkan wilayah Kelurahan Bandengan menjadi langganan banjir rob dari 6 RT yang ada di kelurahan tersebut hanya RT satu yang tidak terkena rob. Banjir rob rutinan yangluar biasa itu membawa dampak heruparusaknya berbagai sarana, yaitu rumah-rumah penduduk, jalan-jalan, dan fasilitas-fasilitas umum. Sekolah-sekolah bahkan banyak yang diliburkan karena kebanjiran atau digunakan oleh masyarakat untuk tempat mengungsi. Selain itu, banjir juga telab mengakibatkan terjadinya pencemaran lingkungan yang cukup parah. Luapan air dari got-got dan sungai-sungai menyebarkan sampah dan limbah lain kesegala penjuru.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardoyo (2014) yang berjudul "Strategi Adaptasi Masyarakat terhadap Banjir Rob di Permukiman Pesisir Kabupaten Pekalongan" menyimpulkan adanya pola dan motif adaptasi masyarakat di wilayah kepesisiran. Adapun yang menjadi aspek pemicu masyarakat untuk bertahan hidup di wilayah kepesisiran dengan ancaman banjir genangan (rob)

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

tersebut meliputi aspek lingkungan yang telah lama terbentuk, kebersamaan antar warga yang sudah terjalin kuat, kedekatan dengan tempat kerja, serta faktor ekonomi yang kurang mendukung untuk berpindah mukim.

Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan hasil bahwa umumnya ketika musibah banjir rob terjadi masyarakat Kelurahan Bandengan menunjukkan adanya nilai kebersamaan, karena sejak awal banjir rob terjadi masyarakat tanpa dikomando bergerak lebih cepat daripada pemerintah Kota Pekalongan.

Setiap orang, baik melalui media elektronik membantu warga lainnya dengan memberikan informasi mengenai situasi banjir rob pada saat itu. Dengan arus informasi yang cepat, sehingga banyak masyarakat Bandengan yang terbantu ketika rob datang. Ada perasaan "kebersamaan" yang berkembang saat banjir rob melanda, keharuan melihat saudara-saudara sendiri bersusah payah menyelamatkan diri, kehilangan tempat berteduh, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan makannya sehari-hari. Masyarakat Kelurahan Bandengan beramai-ramai berpartisipasi membantu dan ternyata mereka terlihat sigap dalam menghimpun dan menyalurkan bantuan.

Kepedulian sosial yang cukup tinggi terhadap sesame seperti yang diungkapkan oleh tokoh masyarakat Kelurahan Bandengan memiliki pengaruh terbadap masyarakat dalam meningkatkan ketangguhan individu masyarakat di Kelurahan Bandengan sangat penting. Banjir rob menjadi suatu ancaman bagi masyarakat Kelurahan Bandengan. Ancaman tersebut menyebabkan masyarakat Kelurahan Bandengan menjadi rentan secara fisik lingkungan, sosial dan ekonomi. Modal sosial masyarakat berperan penting dalam menghaapi ancaman rob tersebut sehingga ketangguhan individu yang dalam hal ini adalah upaya-upaya respon/adaptasi, pemulihan, mitigasi dan persiapan diharapkan bisa mengatasi masalah yang ada dilingkungan masyarakat Kelurahan Bandengan.

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Masyarakat dalam menghadapi bencana rob di Kelurahan Bandengan bukan milik individu, tetapi muncul sebagai hasil dari hubungan individu-individu yang ada di wilayah tersebut. Penelitian ini memilih modal sosial dalam pengaruhnya terhadap ketangguhan masyarakat Kelurahan Bandengan dalam menghadapi bencana banjir rob dimana kemampuan bekerjasama dalam menghadapi banjir rob yang selalu datang melalui kepercayaan, norma dan jaringan sosial dapat bertahan di lokasi bencana rob tersebut. Banjir rob yang ada di Kelurahan Bandengan Kota Pekalongan sangat erat kaitanya dengan kebudayaan serta lingkungan yang berada disekelililngnya baik usaha yang dilakukan untuk bertahan dilokasi tersebut ataupun tindakan yang dilakukan untuk menghadapi banjir rob yang datang.

Peneliti memiliki ketertarikan mengenai kegiatan apa yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di daerah rob tersebut, terutama mengenai pengaruh masyarakat terhadap ketangguhan individu. Dan topik penelitian ini menurut penulis sangat penting untuk diteliti karena keberhasilan masyarakat dalam menanggulangi banjir rob berpengaruh terhadap ketangguhan individu masyarakat Kelurahan Bandengan, sehingga fokus penelitian ini pada aspek variabel modal sosial *bonding* (ikatan karakteristik demografi), modal sosial *bridging* (ikatan sosial) dan modal sosial *lingking* (jaringan sosial) yang berpengaruh terhadap ketangguhan bencana yang didalamnya ada aspek respon/adaptasi *(adapation)*, pemulihan *(recovery)*, mitigasi *(mitigation)* dan persiapan *(preparation)*. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertartarik untuk melakukan

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

penelitian yang berjudul : Pengaruh masyarakat terhadap ketangguhan individu pada masyarakat tedampak rob di Kelurahan Bandengan Kota Pekalongan?.

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian ini berusaha untuk membuktikan adanya pengaruh masyarakat (sosial *bonding*, sosial *bridging*, sosial *linking*) terhadap ketangguhan individu pada masyarakat terdampak rob di Kelurahan Bandengan Kota Pekalongan. Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1) Apakah modal sosial *bonding* (budaya, nilai-nilai, persepsi dan tradisi atau kebiasaan masyarakat) berpengaruh terhadap ketangguhan individu pada masyarakat terdampak rob di Kelurahan Bandengan Kota Pekalongan.
2) Apakah modal sosial *bridging* (ikatan sosial masyarakat) berpengaruh terhadap ketangguhan individu pada masyarakat terdampak rob di Kelurahan Bandengan Kota Pekalongan.
3) Apakah modal sosial *linking* (ikatan sosial masyarakat) berpengaruh terhadap ketangguhan individu pada masyarakat terdampak rob di Kelurahan Bandengan Kota Pekalongan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris :

1) Pengaruh modal sosial *bonding* (budaya, nilai-nilai, persepsi dan tradisi atau kebiasaan masyarakat) terhadap ketangguhan individu pada masyarakat terdampak rob di Kelurahan Bandengan Kota Pekalongan.

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

2) Pengaruh modal sosial *bridging* (ikatan sosial masyarakat) terhadap ketangguhan individu pada masyarakat terdampak rob di Kelurahan Bandengan Kota Pekalongan.
3) Pengaruh modal sosial *linking* (ikatan sosial masyarakat) terhadap ketangguhan indidu pada masyarakat terdampak rob di Kelurahan Bandengan Kota Pekalongan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1) Secara teoritis penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi Pemerintah Kota Pekalongan dalam merumuskan kebijakan strategis kepada masyarakat terdampak rob di Kelurahan Bandengan.
2) Bagi penulis dapat memberikan input dan menambah pengetahuan serta wawasan khususnya dibidang administrasi kebijakan publik.
3) Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan identifikasi kekuatan modal sosial sebagai potensi ketangguhan dalam menghadapi bencana rob di Kelurahan Bandengan Kota Pekalongan.

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dewasa ini kehadiran modal sosial semakin dituntut agar ikut terlibat secara aktif memecahkan berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. Modal sosial secara konseptual menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah rob yang ada pada masyarakat Kota Pekalongan. Tuntutan terhadap modal sosial yang demikian itu dapat dijawab manakala pemahaman logis normatif dilengkapi dengan pemahaman modal sosial yang menggunakan pendekatan lain yang secara operasional konseptual dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul pada nantinya.

Ada banyak pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami modal sosial diantaranya adalah pendekatan sosiologis. Hal ini perlu dilakukan karena melalui pendekatan tersebutlah kehadiran modal sosial secara fungsional dapat dirasakan oleh masyarakat terdampak rob. Mengetahui pendekatan tersebut, diharapkan masyarakat memahami konsep modal sosial dan akhirnya masyarakat mencari pemecahan masalah ke dapan yang lebih baik.

Pendekatan sosiologis terdiri dari dua suku kata yakni *"pendekatan"* dan *"sosiologis"*. Pendekatan berasal dari akar kata *"dekat"* yang berarti pendek, tidak jauh (jarak atau antaranya). Setelah mendapat awalan *"pe"*, dan akhiran "an" menjadi pendekatan yang berarti; Proses, perbuatan, cara mendekati dan usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

penelitian, dalam bahasa inggris sepadan dengan kata "*approach*" yang berarti pendekatan baru dalam mempelajari masyarakat. Sedangkan kata "*sosiologi*" secara *lughawi* berarti pengetahuan atau ilmu tentang sifat, prilaku dan perkembangan masyarakat. Dan secara istilah ada beberapa pendapat yang dapat dilihat berikut ini :

2.1 Paradigma

Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiologi. Dimana sosiologi menurut Pitirin A. Sorokin adalah suatu ilmu yang mempelajari :

1) Hubungan dan pengaruh timbal balik antara ancka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama; keluarga dengan moral; hukum dengan ekonomi; gerak masyarakat dengan politik danlain sebagainya).
2) Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non sosial (misalnya gejala geografis, biologis dan sebagainya).
3) Ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial. (Soekanto, 1990)

Ilmu Sosiologi memiliki tiga paradigma, yaitu paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial dan paradigma perilaku sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigm fakta sosial. Menurut Emile Durkheim selaku tokoh dalam paradigma fakta sosial menyatakan bahwa fakta sosial merupakan barang sesuatu *(thing)* yang berbeda dengan ide. Barang sesuatu menjadi obyek penyelidikan dari seluruh ilmu pengetahuan. Fakta sosial harus dinyatakan sebagai sesuatu yang berada di luar individu dan bersifat memaksa terhadapnya (George Ritzer, 1992).

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Fakta sosial sebagai akibat dari pemikiran Durkheim yang mengarahkan ilmu sosiologi menjadi ilmu pengetahuan empiris yang berdiri sendiri. Dengan membangun konsep fakta sosial, Durkheim memisahkan sosiologi dari pengaruh filsafat dan untuk membantu sosiologi mendapatkan lapangan penyelidikannya sendiri.Fakta sosial tidak dapat dipahami melalui kegiatan mental murni (spekulatif), tetapi untuk memahaminya diperlukan penyusunan data riil di luar pemikiran manusia. Arti penting pernyataan durkheim ini terletak pada usahanya untuk menerangkan fakta sosial tidak dapat dipelajari melalui instropeksi, melainkan dalam dunia nyata. (Ritzer, 1992)

Fakta sosial menurut Durkheim terdiri atas dua macam :

1) Dalam bentuk material. Yaitu barang sesuatu yang dapat disimak, ditangkap dan diobservasi. Fakta sosial yang berbentuk material ini adalah sebagian dari dunia nyata *(external world)* dirancang oleh manusia dan berpengaruh pada kehidupan individu serta dipengaruhi juga oleh manusia itu sendiri. (Ritzer, 1992).

2) Dalam bentuk non material. Fakta sosial jenis ini merupakan fenomena yang bersifat *inter subjective* yang hanya dapat muncul dari dalam kesadaran manusia. Contohnya adalah egoisme, altruisme dan opini. Hal tersebut muncul sebagai hasil pergaulan hidup manusia di masyarakat. Modal sosial dan ketangguhan bencana dalam penelitian ini merupakan fakta sosial dengan bentuk non material karena berada di luar kesadaran individu. Ketangguhan bencana bersifat *intersujebtive* karena muncul sebagai akibat pengaruh dari adanya

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

> modal sosial dan muncul dari adalanya interaksi manusia yang realtif lama dengan dukungan kerjasama, kepercayaan, dan hubungan timbal balik. (Ritzer, 1992).

Paradigma fakta sosial sangat menekankan kepada struktur makro masyarakat dan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur tersehut sebagai fakta sosial. Secara garis besar fakta sosial terdiri dari dua tipe, yaitu struktur sosial dan pranata sosial. Struktur dan pranata mempunyai sifat memaksa akan menentukan tingkah laku manusia (individu). Hal ini merupakan tekanan Emile Durkheim pada kenyataan gejala sosial yang obyektif dalam tingkatan kenyataan sosial struktur sosial (Johnson,1994).

Menurut Emile Durkheim, fakta sosial mempunyai tiga karakteristik (Jhonson, 1994). Pertama, fakta sosial itu bersifat umum atau tersebar meluas dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain fakta sosial merupakan milik bersama bukan sifat individu perorangan. Demikian halnya modal sosial masyarakat Kelurahan Bandengan dalam menghadapi banjir rob merupakan hal yang bersifat umum karena bencana tersebut tersebar secara luas dalam masyarakat. Modal sosial juga merupakan milik bersama dan bukan milik dari sifat individu perorangan, serta berlaku umum pada setiap individu dalam hal ini adalah *bridging social.*

Karakteristik yang kedua dari fakta sosial adalah fakta sosial berada diluar individu atau bersifat eksternal terhadap individu.Fakta sosial tidak diciptakan oleh individu, melainkan terbentuk karena adanya berbagai bentuk interaksi antar individu yang ada di luar individu itu sendiri.Fakta sosial berada di lingkungan

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

individu yang berupa adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Durkheim menjelaskan bahwa cara bertindak, berpikir dan berperasaan yang memperlihatkan sifat patuh dilihat sebagai sesuatu yang berada di luar kesadaran individu. Jadi pada waktu individu dilahirkan, individu akan terus berkembang di dalam pengaruh nilai-nilai yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini modal sosial merupakan fakta sosial karena berada di luar kesadaran individu dalam hal ini adalah *bonding social*.

Karakteristik yang ketiga dari fakta sosial adalah fakta sosial bersifat memaksa individu.Ini mengandung pengertian bahwa segala sikap, tindakan, pikiran, dan perasaan individu selalu didorong dan dibimbing atau dengan cara tertentu dipengaruhi oleh berbagai tipe fakta sosial yang ada disektiranya. Pada saat individu mampu melalui proses sosialisasinya, mengendapkan fakta sosial yang cocok sedemikian menyeluruh, maka sering kali paksaan dari luar tersebut tidak dirasakan oleh individu dalam bertindak.

Dalam penelitian ini modal sosial *linking* merupakan fakta sosial yang memaksa individu. *Linking social* dikatakan fakta sosial yang memaksa karena untuk melangsungkan kehidupan ditengah bencana rob dari permasalahan internal yang telah dialami, individu harus berusaha untuk mempertahankan keadaannya. Keadaan inilah yang secara tidak sadar telah memaksa individu untuk mengembangkan usahanya terus menerus agar bias bertahan di situasi bencana. Sedangkan modal sosial *(linking* dikatakan fakta sosial bersifat memaksa karena didalam modal sosial terdapat aturan-aturan tidak tertulis yang mengikat yang secara tidak sadar dilakukan oleh manusia untuk memenuhi aturan-aturan

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

tersebut. Modal sosial merupakan sifat kolektif yang akan semakin kuat jika individu didalamnya sama-sama berusaha untuk mencapai tujuan bersama. Usaha untuk mencapai tujuan bersama tersebut tidak dirasakan oleh individu bahwa telah memaksa. Gotong royong dalam usahanya untuk membantu ketangguhan bencana rob pada individu yang memiliki aturan-aturan jelas dalam pelaksanaannya. Meskipun dalam pelaksanaannya masyarakat lebih banyak dibantu untuk mencapai tujuan yang diharapkan namun secara tidak langsung, aturan-aturan tersebut telah memaksa individu untuk melakukan yang telah ditetapkan guna mencapi tujuan dalam hal pengembangan individu.

2.2 Teori Fungsional Struktural

Teori-teori dalam Fakta Sosial adalah Teori Struktural Fungsional, Teori Konflik, Teori Sistem dan Teori Sosiologi Makro (Ritzer, 1992). Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Robert K Merton sebagai landasan kajian. Teori ini menekankan kepada keteraturan *(order)* dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan.

Hal ini herarti bahwa, perubahan yang terjadi pada satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur tersebut tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. (Ritzer, 1992). Begitu halnya modal sosial dan

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

ketangguhan bencana merupakan suatu sistem sosial yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam kesimbangan. Jadi pengaruh modal sosial yang besar bisa memberikan pengaruh yang besar juga pada ketangguhan bencana. Pengaruh yang dihasilkan oleh modal sosial, secara bersamaan terhadap ketangguhan bencana jika salah satunya diabaikan maka akan sangat mempengaruhi besaran tingkatan dari munculnya ketangguban bencana. Selain itu jika salah satunya memang tidak ada pengaruh terhadap ketangguhan bencanamaka akan hilang dengan sendirinya. Jadi dalam hal ini perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula pada bagian yang lain. Modal sosial *(bonding, bridging dan linking)* menjadi satu bagian sebagai pemberi pengaruh atau sumbangan terhadap ketangguhan bencana pada masyarakat terdampak rob yang merupakan satu bagian yang lain.

2.3 Rob Dan Wilayah Pesisir

Rob adalah kejadian fenomena alam dimana air laut masuk ke daratan, pada waktu permukaan air laut mengalami pasang. Intrusi air laut tersebut dapat melalui sungai, saluran drainase atau aliran bawah tanah. Banjir rob merupakan banjir yang airnya berasal dari air laut. Banjir rob ini adalah banjir yang diakibatkan oleh pasangnya air laut, hingga air yang pasang tersebut menggenangi daratan. banjir rob ini juga dikenal sebagai banjir genangan. Banjir rob ini akan sering melanda atau sering terjadi di daerah yang permukaannya lebih rendah daripada permukaan air laut. Karena disebabkan oleh meluapnya air laut yang sampai ke daratan, maka air yang menggenangi karena banjir rob ini mempunyai

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

warna yang cenderung lebih jernih daripada air yang pada banjir- banjir biasanya. (Wahyudi, 2001)

Dirjen penata ruang memberikan konsep pengelolaan wilayah pesisir terdampak rob adalah fokus pada karakteristik wilayah dari pesisir itu sendiri, dimana inti dari konsep pengelolaan pengelolaan wilayah adalah kombinasi dari pembangunan adaptif, terintegrasi, lingkungan, ekonomi dan sistem sosial. Strategi dan kebijakan yang diambil didasarkan pada karakteristik pantai, sumberdaya, dan kebutuhan pemanfaatannya. Oleh karena itu dadalam proses perencanaan wilayah pesisir, dimungkinkan pengambilan keputusan diarahkan pada pemeliharan untuk generasi yang akan datang (pembangunan berkelanjutan). Idealnya, dalam sebuah proses pengelolaan kawasan pesisir yang meliputi perencanaan, implementasi dan evaluasi, harus melibatkan minimal tiga unsur yaitu ilmuwan, pemerintah, dan masyarakat. Proses alam lingkungan pesisir dan perubahan ekologi hanya dapat dipahami oleh ilmuan dan kemudian pemahaman tersebut menjadi basis pertimbangan bagi pemerintah untuk melaksanakan program pembangunan yang menempatkan masyarakat pesisir sebagai pelaku dan tujuan meningkatkan sosial ekonomi kawasan.

Pengembangan wilayah dapat dirumuskan sebagai rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya, merekatkan dan menyeimbang kan pembangunan nasional dan kesatuan wilayah nasional, meningkatkan keserasian antar kawasan, keterpaduan antar sektor pembangunan melalui proses penataan ruang dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan yang berkelanjutan dalam wadah NKRI.

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Pada kawasan pesisir telah terjadi degradasi kualitas lingkungan yang serius. Pertama adalah penurunan luas mangrove di Indonesia dari 5.209.543 ha (1982) menjadi 3.235.700 h a (1987) hingga 2.496.185 ha (1993). Dalam 10 tahun (1982-1993), terjadi penurunan mangrove ±50% dari total luasan semula. Apabila mangrove tidak dapat dipertahankan maka abrasi pantai, pencemaran dari sungai ke laut, dan zona *aquaculture* akan terancam. Kedua adalah intrusi air laut yang diakibatkan oleh kenaikan muka air laut serta *land subsidence* akibat penghisapan air tanah secara berlebihan.

1) Penanggulangan rob

Dalam implementasinya, kebijakan penanggulangan rob di Kota Pekalongan antara lain dengan cara :

a. Adaptasi

Maksud dari adaptasi ini adalah penyesuaian masyarakat terhadap kondisi roh, yaitu : Pindah ke lokasi yang lebih tinggi, membangun polder dan pompa, menambah tanah di tempat yang mempunyai topografi rendah, merubah jenis bangunan rumah (rumah panggung dan rumah susun), menambah tinggi rumah (urug).

b. Memaksimalkan fungsi drainase.

Diantaranya dengan pembangunan drainase pasang surut dengan sistem polder. Sistem ini disinergikan dengan normalisasi sungai, pembangunan kolam penyimpanan air, pompa dan pintu air.Sistem drainase, terutama dikawasan pantai merupakan prasarana dasar pemukiman yang sangat penting, mengingat persoalan banjir

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

akibat air pasang dan air hujan yang selalu menggenangi kawasan tersebut.

c. Alternatif lain teknik pengendalian banjir di daerah rob yang ramah lingkungan adalah gabungan atau kombinasi antara pemakaian tendon air (parit yang sejajar pantai) dan pemompaan Dengan tenaga angin.

d. Pembangunan dam lepas pantai.

2) Kebijakan Publik Pengendalian Rob

Secara umum kebijakan atau *policy* dipergunakan untuk menunjukan perilaku seseorang aktor misalnya seorang pejabat, suatu kelompok, maupun lembaga tertentu. Pada dasarnya terdapat banyak batasan atau pengertian mengenai apa yang dimaksud dengan kebijakan.

Monaban dan Hengst (2008) mendefinisikan kebijakan *(policy)* secara etimologi (asal kata) diturunkan dalam bahasa Yunani, yaitu *"Polis"* yang artinya kota*(city).*

> *"Kebijakan mengacu kepada cara-cara dari semua bagian pemerintahan mengarahkan untuk mengelola kegiatan mereka. Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah atau lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mencapai tujuannya"*

Carl J. Frederick (1963) mendefinisikan:

> *"Kebijakan sebagai serangkaian tindakan yang diusulkan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu, dengan ancaman dan peluang yang ada, di mana kebijakan yang diusulkan tersebut ditujukan untuk memanfaatkan potensi sekaligus mengatasi hambatan yang ada rangka mencapai tujuan tertentu".*

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Disini kebijakan bukan hanya sebagai suatu pedoman, melainkan suatu langkah-langkah yang diambil dengan memperhatikan lingkuangan sekitar dalam memperoleh suatu putusan yang tepat schingga mampu mengatasi hambatan ataupun permasalahan yang ada dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.Ini berarti kebijakan juga merupakan scbuah strategi yang dibentuk dalam mencapai tujuan tertentu. Sebagaimana dikemukakan oleh Amara Raksasataya (Islamy, 2007) yang mengartikan kebijakan sebagai suatu taktik dan strategi yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa kebijakan merupakan petunjuk dan batasan secara umum yang menjadi arah dari tindakan yang dilakukan dan aturan yang harus diikuti oleh para pelaku dan pelaksana kebijakan karena sangat penting bagi pengolahan dalam mengambil keputusan atas perencanaan yang telah dibuat dan disepakati bersama. Dengan demikian kebijakan menjadi sarana dalam memecahkan suatu permasalahan atas langkah ataupun tindakan yang telah ditentukan dalam mencapai suatu tujuan.

Kebijakan publik menurut Thomas R. Dye (2007) adalah :

> Apapun yang dipilih oleh pemerintah untuk dilakukan atau tidak dilakukan (*public policy is whatever governments choose to do or not to do*).

Konsep tersebut sangat luas karena kebijakan publik mencakup sesuatu yang tidak dilakukan pemerintah disamping yang dilakukan oleh pemerintah ketika pemerintah menghadapi suatu masalah publik. Definisi

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

kebijakan publik dari Thomas R. Dye tersebut mengandung makna bahwa kebijakan publik tersebut dibuat oleh badan pemerintah, bukan organisasi swasta dan kebijakan publik menyangkut pilihan yang harus dilakukan atau tidak dilakukan oleh pemerintah.

Kebijakan publik menurut (Nugroho, 2003) adalah sebagai suatu program yang diproyeksikan dengan tujuan-tujuan tertentu, nilai-nilai tertentu, dan proyek-proyek tertentu. Menurut pandangannya, kebijakan merupakan studi tentang proses pembuatan keputusan atau proses memilih dan mengevaluasi informasi yang tersedia, kemudian untuk dapat digunakan dalam memecahkan masalah-masalah tertentu.

Menurut Anderson (dalam Tangkilisan 2003) kebijakan publik adalah pengembangan dari kebijakan yang dilakukan oleh institusi pemerintah dan aparaturnya dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa:

a. Kebijakan pemerintah selalu mempunyai tujuan tertentu atau merupakan tindakan yang berorientasi pada tujuan.
b. Kebijakan itu berisi tindakan-tindakan atau pola-pola tindakan pejabat-pejabat pemerintah.
c. Kebijakan itu merupakan apa yang benar-benar dilakukan pemerintah, jadi bukan apa yang baru menjadi maksud atau pernyataan pemerintah untuk melakukan sesuatu.
d. Kebijakan pemerintah ini dilandaskan pada perundang-undangan dan bersifat memaksa.

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Dari berbagai kepustakaan dapat diungkapkan bahwa kebijakan publik dalam kepustakaan Internasional disebut sebagai *public policy*, yaitu suatu aturan yang mengatur kehidupan bersama yang harus ditaati dan berlaku mengikat seluruh warganya. Setiap pelanggaran akan diberi sanksi sesuai dengan bobot pelanggarannya yang dilakukan dan sanksi dijatuhkan didepan masyarakat oleh lembaga yang mempunyai tugas menjatuhkan sanksi (Nugroho R, 2004).

Aturan atau peraturan tersebut secara sederhana dapat dipahami sebagai kebijakan publik, jadi kebijakan publik ini dapat sebagai artikan suatu hukum. Akan tetapi tidak hanya sekedar hukum, namun kita harus memahaminya secara utuh dan benar. Ketika suatu isu yang menyangkut kepentingan bersama dipandang perlu untuk diatur maka formulasi isu tersebut menjadi kebijakan publik yang harus dilakukan dan disusun serta disepakati oleh para pejabat yang berwenang. Ketika kebijakan publik tersebut ditetapkan menjadi suatu kebijakan publik; apakah menjadi Undang-Undang, apakah menjadi Peraturan Pemerintah atau Peraturan Presiden termasuk Peraturan Daerah maka kebijakan publik tersebut berubah menjadi hukum yang harus ditaati.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan publik merupakan suatu peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dalam mengatur kehidupan masyarakat didalamnya yang bersifat mengikat dan harus ditaati bersama karena mempunyai sanksi yang tegas bagi pelanggarnya.

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Kebijakan publik yang terbaik adalah kebijakan yang mendorong setiap warga masyarakat untuk membangun daya saingnya masing-masing dan bukan semakin menjerumuskan ke dalam pola ketergantungan (Nugroho, 2003). Dalam hal ini, kebijakan publik merupakan jalan mencapai tujuan bersama yang dicita-citakan.ini berarti seluruh sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan tersebut.

Secara analisis terdapat dua unsur yang terdapat dalam kebijakan yaitu tujuan kebijakan (*policy objectives*) dan cara atau peralatan untuk mencapai tujuan (*policy instrument*). Tujuan tertentu yang ingin dicapai merefleksikan nilai yang mendasari dan ingin diwujudkan. Hal ini mempengaruhi cara atau langkah-langkah yang dipilih atau instrumen untuk mencapainya. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan secara keseluruhan merupakan "sistem kebijakan". (Nugroho, 2003) mengemukakan sistem kebijakan terdiri dari unsur-unsur berikut ini :

a. Lingkungan kebijakan, yaitu keadaan yang melatarbelakangi timbulnya masalah kebijakan yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kebijakan itu sendiri.
b. Pembuat dan pelaksana kebijakan, yaitu orang, sekelompok orang atau organisasi yang mempunyai peranan tertentu dalam kebijakan, sebab mereka berada dalam posisi yang menentukan atau mempengaruhi baik pembuat kebijakan atau pelaksana.
c. Kebijakan itu sendiri, yaitu serangkaian pilihan yang lebih berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu.

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

d. Kelompok sasaran kebijakan. yaitu sekelompok orang atau organisasi dalam masyarakat yang perilaku atau keadaannya ingin dipengaruhi oleh bersangkutan.

2.4 Modal Sosial

Bourdieu dengan karya tulisannya berjudul *Form of Sosial Capital* (www.google.com–socialcapital:civiccommunityandeducation/social_capital) menjelaskan modal sosial sebagai berikut :

> *" Sosial capital is 'the aggregate of the actual or potential resources which are linked to possession of a durable network of more or less institutionalized relationships of mutual acquaintance and recognition" (Bourdieu 1983)*

Modal sosial adalah sekumpulan sumber daya yang aktual atau potensial yang terhubung dengan kepemilikan sebuah jaringan yang tahan lama dalam hubungan pengenalan dan pengakuan timbal balik yang kurang atau lebih terinstitusionalisasikan atau terlembaga. Dalam pemikiran tekonomi tradisional, istilab "modal" berarti sejumlah uang yang dapat diinvestasikan dengan harapan akan memperoleh keuntungan di masa depan. (Field, 2003). Adapun definisi modal sosial secara detail sebagai berikut :

2.4.1 Pengertian modal sosial

Modal sosial pertama kali dikemukakan oleh Bourdieu yang sering digunakan acuan oleh tokoh-tokoh lain dalam mendefiniskan modal sosial. Menurut Bourdieu (1992) definisi modal sosial adalah jumlah sumber-sumber daya, aktual atau virtual (tersirat) yang berkembang pada seorang individu atau sekelompok individu karena kemampuan untuk memiliki suatu jaringan yang dapat bertahan lama dalam hubungan-hubungan yang lebih kurang telah

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

diinstitusikan berdasarkan pengetahuan dan pengenalan timbal balik. Konsep definisi modal sosial lainnya yang sering digunakan adalah menurut Coleman dalam Marfai (2016) yang mendefinisikan modal sosial menurut fungsinya yaitu modal sosial itu bukanlah entitas tunggal, tetapi entitas majemuk yang mengandung dua elemen. *Pertama*, modal sosial mencakup beberapa aspek dari struktur sosial.*Kedua* modal sosial memfasilitasi tindakan tertentu dari pelaku dalam struktur tersebut.

Selain itu tokoh terkenal yang mendifinaskan modal sosial lainnya adalah Putnam (2000) dalam artikelnya yang berjudul *Bowling Alone: America's Declining Sosial Capital* dalam *Journal of Democracy* di situs www.eaglenet.lambuth.edumenjelaskan modal socialsebagai berikut :

> *"...physical capital refers to physical objects and human capital refers to the properties of individuals, sosial capital refers to connections among individuals–sosial networks and the norms of reciprocity and trustworthiness that arise from them....."".....A society of many virtuous but isolated individuals is not necessarily rich in sosial capital"(Putnam 2000)*

Modal sosial adalah corak-corak kehidupan sosial jaringan-jaringan, norma-norma dan kepercayaan yang menyanggupkan para partisipan untuk bertindak bersama lebih efektif untuk mengejar tujuan-tujuan bersama.Burt memaknai modal sosial sebagai teman, kolega, dan lebih umum kontak lewat siapa pun yang membuka peluang bagi pemanfaatan modal ekonomi dan manusia(Portes, 1998).Uphoff menyatakan bahwa modal sosial dapat ditentukan sebagai akumulasi dari beragam tipe dari aspek sosial, psikologi, budaya,

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

kelembagaan. dan aset yang tidak terlihat (*intangible*) yang memengaruhi perilaku kerjasama (Yustika, 2013).

Modal sosial mengacu kepada hubungan pribadi dan interaksi antar pribadi bersama dengan seperangkat nilai-nilai bersama yang diasosiasikan dengan hubungan dan kontak semacam itu. Lin dkk (2001) menyamakan hubungan-hubungan tersebut dengan jaringan sosial "hubungan sosial antara pelaku-pelaku individual, grup dan organisasi yang berguna sebagai sumber daya untuk menghasilkan pengembalian yang bersfat positif."(*Sosial Partnership In The Making : Trust, Reciprocity and Sosial Capital at hero*).

Saling percaya dan kesediaan serta kerelaan dari setiap anggota kelompok untuk saling tolong menolong merupakan modal sosial terpenting dalam suatu kelompok untuk mengembangkan potensi yang dimiliki guna meningkatkan kesejahteraan bersama.

Meskipun interaksi terjadi karena berbagai alasan, manusia berinteraksi, berkomunikasi dan kemudian menjalin kerjasama pada dasarnya dipengaruhi oleh keinginanuntuk berbagi cara mencapai tujuan bersama yang tidak jarang berbeda dengan tujuan dirinya sendiri secara pribadi. Keadaan ini terutama terjadipada interaksi yang berlangsung relatif lama hinggamelahirkan modal sosial, yaitu ikatan-ikatan emosional yang menyatukan orang untuk mencapai tujuan bersama,kemudian menumbuhkan kepercayaan dan keamanan yang tercipta dari adanya relasi yang relatif panjang. Modal sosial seperti ini dapat dilihat sebagai sumber yang dapatdigunakan baik untuk kegiatan produksi saat ini, maupun untuk diinvestasikan bagi kegiatan di masa depan (Edi Suharto, 2006).

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Kajian tentang suatu unit sosial yang didalamnya terjadi pola - pola hubungan timbal-balik yang didasari oleh prinsip - prinsip kebajikan bersama (sosial virtues), simpati dan empati serta tingkat kobesifitas hubungan antar individu dalam kelompok *(sosial cohesivity)*. Lyda Judson Hanifan (1916,1920).

Modal sosial memiliki peranan yang penting dalam memfungsikan dan menguatkan kebidupan modern (Hasbulah, 2006). Hal tersebut dilihat dari pemahaman dari modal sosial yang diyakini sebagai komponen penting dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, saling percayaan dan saling menguntungkan.

Marnia Nes juga menambahkan bahwa modal sosial merupakan kemampuan masyarakat untuk bekerjasama demi mencapai tujuan bersama di dalam berbagai kelompok dan organisasi. Tujuan bersama ini terkait dengan kemakmuran, kesejahteraan, kesuksesan dan lain-lain. Beberapa hal tersebut akan mudah dicapai oleh suatu masyarakat apabila satu sama lain memiliki kepercayaan yang kuat. Kemampuan bekerjasama muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau di bagian–bagian paling kecil dalam masyarakat.Modal sosial bisa dilembagakan (menjadi kebisaaan) dalam kelompok yang paling kecil ataupun dalam kelompok masyarakat yang besar seperti Negara.

Pilar modal social adalah kepercayaan *(trust)*, eksistensi jaringan *(network)*, dan kemudahan hekerja sama *(ease of cooperation)*. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa modal sosial adalah kerja sama antarwarga atau antar individu untuk menghasilkan tindakan kolektif. Masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi cenderung bekerja secara gotong-royong, merasa aman untuk

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

berbicara dan mampu mengatasi perbedaan-perbedaan. Sebaliknya, pada masyarakat yang memiliki modal sosial rendah akan tampak adanya kecurigaan satu sama lain, merebaknya 'kelompok kita' dan 'kelompok mereka', tiadanya kepastian hukum dan keteraturan sosial, serta seringnya muncul 'kambing hitam' Paldam (2000),

2.4.2 Elemen Modal Sosial

Beberapa ahli telah memberi batasan dan ruang lingkup tentang modal sosial, bahkan diantaranya ada yang mengistilahkan tipe, bentuk dan elemen-elemen modal sosial. Hasil identifikasi dan penelusuran tentang konsep modal sosial, untuk dapat memahami secara utuh maka perlu dijelaskan dan diuraikan elemen-elemen yang melekat sebagai penjelmaan dari konsep modal sosial. Adapun elemen-elemen modal sosial tersebut adalah :

1) Kepercayaan*(Trust)*

Rasa percaya adalah dasar dari perilaku moral dimana modal sosial dibangun. Moralitas menyediakan arahan bagi kerjasama dan koordinasi sosial dari semua aktivitas sehingga manusia dapat hidup bersama dan berinteraksi satu dengan lainnya. Membangun rasa percaya adalah bagian dari proses kasih sayang yang dibangun sejak awal dalam suatu keluarga. Sepanjang adanya rasa percaya dalam perilaku dan hubungan kekeluargaan, maka akan terbangun prinsip-prinsip resiprositas dan pertukaran (Bordieu, 1986; Fukuyama, 1995).

Rasa percaya merupakan alat untuk membangun hubungan yang dapat menekan biaya transaksi, yaitu biaya yang muncul dalam proses

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

pertukaran dan biaya untuk melakukan kontak, kontrak dan kontrol. Rasa saling percaya dapat menekan biaya pemantauan (monitoring) terhadap perilaku orang lain agar orang tersebut berperilaku seperti yang diinginkan. Casson dan Godley (2000), mendefenisikan rasa percaya sebagai menerima dan mengabaikan kemungkinan bahwa sesuatu akan tidak benar. Rasa percaya memudahkan terjalinnya kerjasama. Semakin tebal rasa saling percaya semakin kuat kerjasama yang terbangun antar individu.

Radius trust, setiap masyarakat memiliki persediaan modal sosial yang berbeda-beda, seperti kejujuran, solidaritas, pemenuhan kewajiban dan rasa keadilan. Rasa saling percaya dapat dibangun namun dapat pula hancur. Rasa percaya yang berkelanjutan terbangun dari adanya interaksi personal yang berulang-ulang *(personalized trust)*, pengetabuan terhadap populasi maupun insentif-insentif yang diperoleh *(generalized trust)* dan tidak dapat dibangun tanpa menunjukkan kebenaran. Sifat rasional manusia yang terbatas *(bounded rationality)* berpengarub pada usaha membangun rasa saling percaya tersebut. Oleh karena itu, batas rasionalitas manusia harus diperluas melalui komunikasi dan ketersediaan informasi yang dapat dipercaya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa rasa percaya secara nyata dan positif berhubungan dengan keberhasilan pencapaian indikator kesejahteraan ekonomi melalui proses produksi yang lebih efisien (Saleh, 2009).

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Adanya hubungan saling percaya merupakan unsur pelicin bagi terjadinya kerjasama. Adanya kepercayaan akan mengurangi biaya-biaya transaksi antar orang sehingga menghambat sumberdaya. Dengan adanya kepercayaan maka tidak perlu investasi material untuk mengawasi orang lain, karena orang akan bertindak sesuai dengan yang diharapkan bersama. Kepercayaan juga menimbulkan kewajiban sosial *(social obligation)*, dengan mempercayai sescorang akan menimbulkan kepercayaan kembali dari orang tersebut (resiprositas). Untuk membangun kepercayaan dibutuhkan waktu panjang, tetapi modal kepercayaan bisa juga runtuh dengan mudah dalam kaitan dengan resiprositas dan pertukaran.Adanya hubungan-hubungan sosial yang dilandasi oleh prinsip resiprositas dan pertukaran akan menumbuhkan kepercayaan, karena setiap pertukaran akan dibayar kembali *(repaid and balanced)* (Saleh, 2009)

Kepercayaan *(trust)* sebagai salah satu elemen penting dan pokok dalam modal sosial, diartikan sebagai keyakinan atau juga rasa percaya. Rasa percaya ini implisit menyangkut akan orang, akan kelompok, akan keluarga, masyarakat bahkan negara. Inti kepercayaan antar manusia terdapat tiga hal yang saling terkait yaitu : hubungan sosial antara dua orang atau lebih, termasuk dalam hubungan ini adalah institusi yang dalam pengertian ini diwakili orang. Sebagai contoh Si A percaya pada institusi tertentu untuk kepentingannya, karena orang-orang dalam institusi itu bertindak, harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, yang kalau direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak dan

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud (Lawang, 2004).

Ketiga dasar kepercayaan tersebut dimaksudadalah menunjuk pada huhungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan menguntungkan salah satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial. Kepercayaan yang sudah terbangun dalam suatu komunitas merupakan modal sosial utama bagi komunitas untuk saling bekerjasama, bahu-membahu dalam mengatasi berbagai permasalahan. Konsep kepercayaan menurut Mollering (dalam Dharmawan, 2002) menunjuk pada suatu keadaan yang mengharapkan orang lain untuk bertindak dan bermaksud baik bagi kita. Seiring dengan hipotesis bahwa semakin tinggi saling percaya antara mereka yang hekerja sama semakin kurang resiko yang ditanggung dan semakin kurang pula biaya (uang atau sosial) yang dikeluarkan.

2) Jaringan Sosial

Konsep jaringan dalam modal sosial lebih memfokuskan pada aspek ikatan antar simpul yang bisa berupa orang atau kelompok (organisasi). Dalam hal ini terdapat pengertian adanya hubungan sosial yang diikat oleh adanya kepercayaan yang mana kepercayaan itu dipertahankan dan dijaga oleh norma-norma yang ada. Pada konsep jaringan ini, terdapat unsur kerja, yang melalui media hubungan sosial menjadi kerja sama. Pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

saling membantu dalam melaksanakan ataupun mengatasi sesuatu. Intinya, konsep jaringan dalam modal sosial menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan kegiatan dapat berjalan secara efisien dan efektif (Lawang, 2005). Selanjutnya, jaringan itu sendiri dapat terbentuk dari hubungan antar personal, antar individu dengan institusi, serta jaringan antar institusi. Sementara jaringan sosial (networks) merupakan dimensi yang bisa saja memerlukan dukungan dua dimensi lainnya karena kerjasama atau jaringan sosial tidak akan terwujud tanpa dilandasi norma dan rasa saling percaya.

Lebih lanjut, dalam menganalisis jaringan sosial, Granovetter (2005) mengetengahkan gagasan mengenai pengaruh struktur sosial terutama yang dibentuk berdasarkan jaringan terhadap manfaat ekonomis khususnya menyangkut kualitas informasi. Menurutnya terdapat empat prinsip utama yang melandasi pemikiran mengenai adanya hubungan antara jaringan sosial dengan manfaat ekonomi, yakni: Pertama, norma dan kepadatan jaringan *(network density)*. Kedua, lemah atau kuatnya ikatan *(ties)* yakni manfaat ekonomi yang ternyata cenderung didapat dari jalinan ikatan yang lemah. Dalam konteks ini, ia menjelaskan bahwa pada tataran empiris, informasi baru misalnya, akan cenderung didapat dari kenalan baru dibandingkan dengan teman dekat yang umumnya memiliki wawasan yang hampir sama dengan individu, dan kenalan baru relatif membuka cakrawala dunia luar individu. Ketiga, peran lubang struktur *(structural holes)* yang berada di luar ikatan lemah ataupun ikatan kuat yang ternyata

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

berkontribusi untuk menjembatani relasi individu dengan pihak luar. Keempat, interpretasi terhadap tindakan ekonomi dan non ekonomi, yaitu adanya kegiatan-kegiatan non ekonomis yang dilakukan dalam kehidupan sosial individu yang ternyata memengaruhi tindakan ekonominya. Dalam hal ini Granovetter menyebutnya ketertambatan tindakan non ekonomi dalam kegiatan ekonomi sebagai akibat adanya jaringan sosial.

Jaringan sosial sebagai fungsi informatif diartikan pula media informasi atau jaringan informasi yang memungkinkan setiap stakeholders dalam jaringan dapat mengetahui informasi yang berhubungan dengan masalah, peluang, serta kegiatan usaha. Fungsi informasi seperti ini dapat dilihat sebagai fungsi pelumas *(lubricant)* (Anderson et al., 2003). Fungsi informatif ini bisa juga berfungsi peluang *(opportunity)*, fungsi katalisator, fungsi akses terhadap keberhasilan suatu usaha produktif yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Terdapat tiga tipe jaringan sosial (*social networks*), yaitu yang pertama adalah jaringan informal (*informal ties*) dalam hal ini hubungan dalam anggota rumahtangga, teman, tetangga dekat dan teman kerja, kedua adalah jaringan sosial dalam masyarakat: hubungan antar masyarakat lokal, antar wilayah, dan kelompok lain dan yang ketiga adalah jaringan sosial dalam institusi (*institutional relationship*) dalam hal ini adalah sistem pemerintahan, partai, perguruan tinggi, dan lain- lain (Stone, 2001), (Stone dan Hugkes, 2002). Menurut Coleman (1988, dan 1990), modal

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

sosial melalui jaringan sosial dapat berperan dalam membentuk modal manusia dan ekonomi.

3) Pranata

Dari sudut pandang sosiologi dan antropologi, sistem sistem resmi yang dianut oleh suatu masyarakat untuk berinteraksi disebut dengan pranata (institution). Pranata adalah sustu sistem norma khusus yang menata serangkaian tindakan berpola untuk memenuhi suatu keperkuan/kebutuhan yang khusus dalam kehidupan masyarakat.

Dalam bahasa sehari-hari istilah pranata *(institution)* sering dikacaukan dengan *intitute* (lembaga). Pranata adalah sistem norma atau aturan-aturan yang menyangkut suatu aktivitas masyarakat yang bersifat khusus, sedangkan lembaga atau intitut adalah badan atau organisasi yang melaksanakannya. Oleh karena itu, jumlah pranata dalam suatu masyarakat tergantung dari sifat sederhana atau kompleksnya suatu masyarakat. Semakin kompleks budayanya, maka semakin bertambah pula jumlah pranata yang ada.

Pada prinsipnya, pranata sosial mengacu kepada kebudayaan yang dipedomaninya, sehingga terjadi suatu perubahan pada tingkah laku yang terlihat, dan biasanya aturan dalam pranata sosial dapat menetralisirnya. Pranata sosial merupakan suatu sistem hubungan yang terorganisir didasarkan pada nilai-nilai dan prosedur umum yang mengatur pemenuhan kebutuhan pokok warga masyarakat. Komponennya terdiri dari personal,

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

lembaga, nilai dan norma (Koentjaraningrat, 1996; Bambang Rudito, 2008).

Norma adalah nilai bersama yag mengatur perilaku individu dalam suatu masyarakat atau kelompok. Modal sosial sebagai norma informal yang bersifat instan yang dapat mengembangkan kerjasama antar dua atau lebih individu. Norma yang merupakan modal sosial dapat disusun dari norma resiprositas antar teman. Norma sosial yang menentukan perilaku bersama dalam suatu kelompok individu juga dipabami sebagai prinsip keadilan yang mengarahkan pelaku untuk berperilaku yang tidak mementingkan diri sendiri(Fukuyama, 1999).

Modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka. Adapun menurut Cohen dan Prusak L. (2001), Modal sosial adalah sebagai setiap hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan (*trust*), kesaling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai-nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Senada dengan Cohen dan Prusak L., Hasbullah (2006) menjelaskan, modal sosial sebagai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerja sama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti *trust*

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

(rasa saling mempercayai), ketimbal-balikan, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya.

Modal sosial adalah sebagai sesuatu yang merujuk ke dimensi institusional, hubungan-hubungan yang tercipta, dan norma-norma yang membentuk kualitas serta kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat.Modal sosial bukanlah sekedar deretan jumlah institusi atau kelompok yang menopang (*underpinning*) kehidupan sosial, melainkan dengan spektrum yang lebih luas.Yaitu sebagai perekat (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama (Bank Dunia, 2005).

Setiap kehidupan sosial senantiasa ditandai dengan adanya aturan-aturan pokok yang mengatur perilaku anggota-anggota masyarakat yang terdapat di dalam lingkungan sosial tersebut. Dalam kehidupan manusia terdapat seperangkat pola hubungan tertata yang tidak dijumpai pada mahluk lain. Pola-pola tersebut meliputi : (a) segala sesuatu yang menjadi dasar tujuan kehidupan sosial yang ideal atas berdasar pada pola-pola yang terbentuk di dalam realitas sosial tersebut. Sesuatu yang menjadi dasar tujuan kehidupan sosial tersebut merupakan awal lahirnya sistem nilai, yaitu sesuatu yang menjadi patokan di dalam kehidupan yang biasanya menjadi tujuan kehidupan bersama; (b) sesuatu yang menjadi pola pedoman untuk mencapai tujuan dari kehidupan sosial, yang didalamnya terdapat seperangkat perintah dan larangan berikut sanksinya yang dinamakan sistem norma.

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Nilai dan norma merupakan konstruksi (susunan) imajinasi, artinya konstruksi yang hanya ada karena dibayangkan di dalam pikiran-pikiran dan banyak dipengaruhi oleh daya kreatif mental. Nilai-nilai yang menjadi kesepakatan bersama di dalam kehidupan sosial adalah konsep–konsep umum tentang sesuatu yang dicita-citakan, diinginkan, atau dianggap baik. Adapun norma merupakan penjabaran nilai-nilai secara rinci ke dalam bentuk pola-pola kehidupan sosial yang berisi perintah, anjuran, mubah dan larangan yang diuraikan baik dalam bentuk tata aturan yang bernilai formal maupun nonformal.

Nilai-nilai itu memiliki enam ciri yaitu: bersifat umum dan abstrak, konsepsional mengandung kualitas moral, tidak selamanya realistik, bekerja dalam situasi kehidupan masyarakat yang nyata, nilai-nilai itu bersifat campuran dan bersifat stabil, dan sukar berubah (Andrain,1992)

Norma tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan kepercayaan kalau struktur jaringan itu terbentuk karena pertukaran sosial yang terjadi antar dua orang. Sifat norma adalah muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan, artinya kalau dalam pertukaran itu keuntungan hanya dinikmati oleh salah satu pihak saja, pertukaran sosial selanjutnya pasti tidak akan terjadi. Karena itu norma yang muncul bukan hanya satu pertukaran saja. Kalau dari beberapa kali pertukaran prinsip saling menguntungkan dipegang teguh, maka dari situlah muncul norma dalam bentuk kewajiban sosial, yang intinya membuat kedua belah pihak merasa diuntungkan dari pertukaran (Lawang,2004).

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Norma bersifat resiprokal, artinya isinya menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu. Dalam hal ini orang yang melanggar norma resiprokal yang berdampak pada berkurangnnya keuntungan di kedua belah pihak akan diberi sanksi negatif yang sangat keras. Jaringan yang terbina lama dan menjamin keuntungan kedua belah pihak secara merata, akan memunculkan norma keadilan dan yang melanggar prinsip keadilan akan dikenakan sanksi yang keras (Blau, 1964).

Norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma-norma dapat bersumber dari agama, panduan moral, maupun standar-standar sekuler seperti halnya kode etik profesional. Norma dibangun dan berkembang berdasarkan sejarah kerjasama di masa lalu dan diterapkan untuk mendukung iklim kerjasama. Norma dapat merupakan pra-kondisi maupun produk dari kepercayaan sosial (Putnam, 1993).

Dimensi modal sosial tumbuh di dalam suatu masyarakat yang didalamnya berisi nilai dan norma serta pola-pola interaksi sosial dalam mengatur kehidupan ke seharian anggotanya (Woolcock dan Narayan, 2000). Oleh karena itu dimensi modal sosial adalah merupakan gambaran dari keterikatan internal yang mewarnai struktur kolektif dan memberikan kohesifitas dan keuntungan-keuntungan bersama dari proses dinamika sosial yang terjadi di dalam masyarakat (Adler dan Kwon, 2000).

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Dimensi modal sosial menggambarkan segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, serta didalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi (Dasgupta dan Serageldin, 1999).

4) Hubungan antar Individu/Interaksi Sosial

Hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok merupakan interaksi sosial. Perilaku individu manusia yang saling terkait dan saling mempengaruhi melalui alat komunikasi disebut sebagai interaksi sosial (Here dalam Outhwaite, 2008).

Teori pertukaran sosial *(social exchange)* menjelaskan interaksi sosial dalam term imbalan dan biaya. Teori ini lebih banyak herhubungan dengan interkasi dua orang. Interaksi terjadi jika dua orang bertemu, kemudian ia saling menegur sapa, berjabat tangan saling berbicara, bahkan sampai terjadi perkelahian, pertengkaran dan sebagainya. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial bahkan interaksi merupakan inti dari suatu kehidupan sosial, artinya tidak ada kehidupan yang hakiki apabila tidak ada interaksi.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, dan terjadinya interaksi sosial adalah karena adanya kesadaran masing-masing pihak sehingga dari kesadaran tersebut menyebabkan adanya perubahan-perubahan diantara mereka seperti reaksi terhadap suatu bau keringat, bau parfum atau kesan tentang diluar dirinya terhadap orang

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

lain. Jika dua orang saling mengadakan interaksi maka dalam proses sosial tersebut akan bertemu dua kepribadian yang berbeda. Dalam proses interkasi sosial akan ditemukan kepentingan, pemikiran, sikap, cara-cara bertingkah laku, keinginan, tujuan dan sebagainya yang dipertemukan dalam suatu wadah yang namanya komunitas sosial.

Interaksi sosial memiliki fungsi yang sangat penting guna membentuk indikator-indikator modal sosial seperti trust, norma-norma sosial, dan jaringan. Adanya interaksi sosial menyebabkan tumbuhnya relasi-relasi sosial antar individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok, sehingga pada gilirannya membentuk jaringan dimana trust memperoleh ruang dan peluang untuk berkembang berdasarkan norma-norma sebagai jaminan stabilitas di dalam masyarakat. Dengan demikian jaringan-jaringan berfungsi menghubungkan orang-orang di dalam masyarakat dalam rangka tindakan kolektif. Norma-norma dan nilai-nilai sosial menjadi pengikat di dalam jaringan, sementara trust merupakan sumber sekaligus hasil dari modal sosial yang mendukung kerjasama sosial (Kearns, 2004 dalam Pariela, 2008).

Interaksi sosial yang berlangsung dalam masyarakat mencirikan suatu dinamika yang terpola berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat itu sendiri. Interaksi sosial merupakan inti dari kehidupan suatu masyarakat yang berlangsung antara individu dan individu, individu dan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Menurut Simmel (dalam Johnson, 1985), dan Garna (1992) melalui interaksi timbal balik individu,

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

maka mereka saling berhuhungan dan saling memengaruhi. Semua itu dapat merubah sikap, dan mencerminkan perubahan relasi antar individu, organisasi atau antar institusi.

Menurut Koentjaraningrat (1984), ada empat macam prinsip huhungan yang mengikat suatu masyarakat khususnya sekelompok orang di desa, yaitu; (1) prinsip hubungan kekerabatan yang membentuk persekutuan hukum, (2) prinsip huhungan tinggal dekat yang melahirkan persekutuan territorial, (3) prinsip hubungan yang tidak timbul dari masyarakat perdesaan sendiri tetapi datang dari atas desa yang memunculkan persekutuan hukum dari atas, dan (4) prinsip tujuan khusus persekutuan hukum atas kebutuhan yang disebabkan misalnya faktor ekologis. Mead (Soekanto, 1984) mengatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan herinteraksi dengan pihak-pihak lain, dengan perantaraan lambang-lambang yang memberi arti pada aktivitas hidupnya. Berdasarkan perbedaan makna terhadap lambang yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari antar kelompok masyarakat dapat mengakibatkan menyempitnya proses interaksi yang terjadi, sedangkan pemaknaan lambang yang sama akan memperluas aktivitas kehidupan sehingga memberi nilai bagi kehidupan sosial ekonomi.

2.4.3 Bentuk modal sosial dalam manajemen bencana banjir rob

Wilayah pesisir merupakan wilayah yang sangat dinamis, terutama dalam proses-proses alamiah yang terjadi didalamnya. Salah satu proses yang sangat

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

dinamis di wilayah pesisir adalah proses geomorfologi yang selalu terjadi dengan intensitas beragam. (Martai dalam baiquni 2014).

Beberapa bentuk modal sosial diwilayah pesisir berkaitan dengan kegiatan ekonomi yang dilakukan dan modal sosial dalam mitigasi bencana dan aspek ini sangat penting dalam mempertahankan sumber daya sosial budaya yang berharga. Modal sosial dalam pengertian ini adalah mekanisme dan hubungan antara kepercayaan, norma, jaringan dalam pengaturan sosial disuatu daerah. Nilai-nilai ini dapat dimanfaatkan dalam kasus perlindungan sosial disuatu daerah. Modal sosial dapat menjadi modal kuat yang dihangun oleh masyarakat setempat dan organisasi-organisasi yang ada untuk melindungi daerah pesisir yang rawan bencana rob.

Menurut Bourdieu (1986) dalam Baiquni (2014) mendefinisikan modal sosial sebagai jumlah dari sumber daya, virtual, yang bertambah kepada kelompok atau individu yang memiliki jaringan yang berkesinambungan. Dan modal sosial tidak dapat dipisahkan dari tiga jenis modal sosial yang ada. Ketiga modal sosial tersebut adalah :

1) Modal sosial terikat (*bonding social capital)*

Modal sosial bonding biasanya dapat diindikasikan olch nilai-nilai budaya, persepsi, tradisi atau kebiasaan.Modal sosial terikat adalah cenderung bersifat eksklusif (Hasbullah, 2006). Apa yang menjadi karakteristik dasar yang melekat pada tipologi ini, sekaligus sebagai ciri khasnya, dalam konteks ide, relasi dan perhatian, adalah lebih berorientasi ke dalam *(inwardlooking)*

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

dibandingkan dengan berorientasi keluar *(outward looking)*. Ragam masyarakat yang menjadi anggota kelompok ini pada umumnya homogenius (cenderung homogen).

Di dalam bahasa lain *bonding social capital* ini dikenal pula sebagai ciri *sacred society*. Menurut Putman (1993), pada masyarakat *sacred society* dogma tertentumendominasi dan mempertahankan struktur masyarakat yang totalitarian, *hierarchical*, dantertutup. Di dalam pola interaksi sosial sehari-hari selalu dituntun oleh nilai-nilai dan norma-norma yang menguntungkan level hierarki tertentu dan feodal.

Hasbullah (2006) menyatakan, pada mayarakat yang *bonded* atau *inward looking* atau *sacred*, meskipun hubungan sosial yang tercipta memiliki tingkat kohesifitas yang kuat, akan tetapi kurang merefleksikan kemampuan masyarakat tersebut untuk menciptakan dan memiliki modal sosial yang kuat. Kekuatan yang tumbuh sekedar dalam batas kelompok dalam keadaan tertentu, setruktur hierarki feodal, kohesifitas yang bersifat *bonding*.Salah satu kehawatiran banyak pihak selama ini adalah terjadinya penurunan keanggotaan dalam perkumpulan atau asosiasi, menurunnya ikatan kohesifitas kelompok, terbatasnya jaringan-jaringan sosial yang dapat diciptakan, menurunnya saling mempercayai dan hancurnya nilai-nilai dan norma-norma sosial yang tumbuh dan berkembang pada suatu entitas sosial.

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Secara umum pola yang demikian ini akan lebih banyak membawa pengaruh negatif dibandingkan dengan pengaruh positifnya. Kekuatan interaksi sosial terkadang berkecenderungan untuk menjauhi, menghindar, bahkan pada situasi yang ekstrim mengidap kebencian terhadap masyarakat lain di luar kelompok, *group*, asosiasi dan sukunya. Oleh karena itu di dalam keikatannya dengan upaya pembangunan masyarakat di negara-negara berkembang saat ini, mengidentifikasi dan mengetahui secara seksama tentang kecenderungan dan konfigurasi modal sosial di masing-masing daerah menjadi salah satu kebutuhan utama.

Dapat ditarik suatu benang merah bahwa, adalah keliru jika pada masyarakat tradisonal yang *socially inward looking* kelompok-kelompok masyarakat yang terbentuk dikatakan tidak memiliki modal sosial. Modal sosial itu ada, akan tetapi kekuatannya terbatas pada satu dimensi saja, yaitu dimensi kohesifitas kelompok. Kohesifitas kelompok yang terbentuk karena faktor keeratan hubungan emosional kedalam yang sangat kuat. Keeratan tersebut juga disebabkan oleh pola nilai yang melekat dalam setiap proses interaksi yang juga berpola tradisional.

Mereka juga miskin dengan prinsip-prinsip kehidupan masyarakat modern yang mengutamakan efisiensi produktivitas dan kompetisi yang dibangun atas prinsip pergaulan yang egaliter dan bebas. Konsekuensi lain dari sifat dan tipologi ketertutupan sosial ini

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

adalah sulitnya mengembangkan ide baru, orientasi baru, dan nilai-nilai serta norma baru yang memperkaya nilai-nilai dan norma yang telah ada. Kelompok *bonding social capital* yang terbetuk pada akhirnya memiliki resistensi kuat terhadap perubahan. Pada situasi tertentu, kelompok masyakakat yang demikian bahkan akan menghambat hubungan yang kreatif dengan negara, dengan kelomok masyarakat lain, serta menghambat pembangunan masyarakat itu sendiri secara keseluruban.

Dampak negatif lain yang sangat menonjol di era modern ini adalah masih kuatnya dominasi kelompok masyarakat *bonding social capital* yang mewarnai kehidupan masyarakat atau bangsa (Putman, Leonardi, Nanetti, 1993). Konsekuensi akan kuat pula tingkat akamodasi masyarakat terhadap berbagai perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh anggota kelompok terhadap kelompok lain atau negara, yang berada di luar kelompok mereka.

Demikian pula sudah merupakan fakta umum, bahwa sering sekali sekelompok ilmuwan ekonomi, para perencana dan para praktisi pembangunan dibuat kaget dan gelisah mengamati hasil-hasil pembangunan yang dicapai. Antar daerah di suatu negara stimulus pembangunan yang dicapai cenderung sama, akan tetapi hasilnya jauh berbeda. Selama ini kajian-kajian penyebab terjadinya disparsitas tersebut diarahkan pada varian *human capital* yang ada di suatu wilayah atau daerah dan beberapa faktor lainnya, akan tetapi

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

mengabaikan adanya varian kultural yang direfleksikan oleh adanya variasi-variasi konfigurasi dan tipologi modal sosial

2) Modal sosial yang menjembatani *(bridging social capital)*

Modalsosial*bridging* adalah ikatan sosial yang muncul dalam menanggapi berbagai karakteristik kelompok yang muncul dalam berbagai permasalahan. Menurut Hasbullah (2006), bentuk modal sosial yang menjembataniini biasa juga disebut bentuk modern dari suatu pengelompokan, group, asosiasi, atau masyarakat. Prinsip-prinsip pengorganisasian yang dianut didasarkan pada prinsip-prinsip universal tentang: (a) persamaan, (b) kebebasan, serta (c) nilai-nilai kemajemukan dan humanitarian (kemanusiaan, terbuka, dan mandiri).

Prinsip persamaan, bahwasanya setiap anggota dalam suatu kelompok masyarakat memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama. Setiap keputusan kelompok berdasarkan kesepakatan yang egaliter dari setiap anggota kelompok. Pimpinan kelompok masyarakat hanya menjalankan kesepakatan-kesepakatan yang telah ditentukan oleh para anggota kelompok.

Prinsip kebebasan, bahwasanya setiap anggota kelompok bebas berbicara, mengemukakan pendapat dan ide yang dapat mengembangkan kelompok tersebut. Iklim kebebasan yang tercipta memungkinkan ide-ide kreatif muncul dari dalam (kelompok), yaitu

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

dari beragam pikiran anggotanya yang kelak akan memperkaya ide-ide kolektif yang tumbuh dalam kelompok tersebut.

Prinsip kemajemukan dan humanitarian, bahwasanya nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap hak asasi setiap anggota dan orang lain yang merupakan prinsip dasar dalam pengembangan asosiasi, group, kelompok, atau suatu masyarakat. Kehendak kuat untuk membantu orang lain, merasakan penderitaan orang lain, berimpati terhadap situasi yang dihadapi orang lain, adalah merupakan dasar-dasar ide humanitarian.

Sehagai konsekuensinya, masyarakat yang menyandarkan pada *bridging social capital* biasanya heterogen dari berbagai ragam unsur latar belakang budaya dan suku. Setiapanggota kelompok memiliki akses yang sama untuk membuat jaringan atau koneksi keluarkelompoknya dengan prinsip persamaan, kemanusiaan, dan kebebasan yang dimiliki. *Bridging social capital* akan membuka jalan untuk lebih cepat berkembang dengankemampuan menciptakan *networking* yang kuat, menggerakkan identitas yang lebih luas dan *reciprocity* yang lebih variatif, serta akumulasi ide yang lebih memungkinkan untukberkembang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan yang lebih diterima secara universal.

Mengikuti Colemen (1999), tipologi masyarakat *bridging social capital* dalam gerakannya lebih memberikan tekanan pada Dimensi *fight for* (berjuang untuk). Yaitu yang mengarah kepada

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

pencarian jawaban bersama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kelompok (pada situasi tertentu, termasuk problem di dalam kelompok atau problem yang terjadi di luar kelompok tersebut). Pada keadaan tertentu jiwa gerakan lebih diwarnai oleh semangat *fight againts* yang bersifat memberi perlawanan terhadap ancaman berupa kemungkinan runtuhnya simbul-simbul dan kepercayaan-kepercayaan tradisional yang dianut oleh kelompok masyarakat. Pada kelompok masyarakat yang demikian ini, perilaku kelompok yang dominan adalah sekedar *sense of solidarity (solidarity making).*

Pada dimensi kemajemukan terbangun suatu kesadaran yang kuat bahwa hidup yang berwarna warni, dengan beragam suku, warna kulit dan cara hidup merupakan bagian dari kekayaan manusia. Pada spektrum ini kebencian terbadap suku, ras, budaya, dan cara berpikir yang berbeda berada pada titik yang minimal. Kelompok ini memiliki sikap dan pandangan yang terbuka dan senantiasa mengikuti perkembangan dunia di luar kelompok masyarakatnya *(outward ooking).*

Bentuk modal sosial yang menjembatani *(bridging capital social)* umumnya mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan kemajuan dan kekuatan masyarakat. Hasil-hasil kajian di banyak negara menunjukkan bahwa dengan tumbuhnya bentuk modal sosial yang menjembatani ini memungkinan

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

perkembangan di banyak Dimensi kehidupan, terkontrolnya korupsi, semakin efisiennya pekerjaan-pekerjaan pemerintah. mempercepat keberhasilan upaya penanggulangan kemiskinan, kualitas hidup manusia akan meningkatkan dan bangsa menjadi jauh lebih kuat.

3) Modal sosial *linking*

Modal sosial *linking* adalah hubungan atau jaringan sosial yang ditandai dengan adanya hubungan antara berbagai tingkatan kekuatan sosial dan status sosial di masyarakat (woolcock, 1998 dalam baiquni 2014). *Linking social capital* dapat diterjemahkan sebagai modal sosial yang menghubungkan. *Linking social capital* adalah modal sosial yang mencoba menghubungkan berbagai kelompok sosial dalam strata yang berbeda. Modal sosial jaringan menghubungkan satu kelompok atau satu individu dengan individu lain secara vertikal. Modal sosial seperti ini lebih menjelaskan hubungan yang dibangun berdasarkan kelas sosial atau atas dasar bawahan dan atasan. Memang agak sulit membayangkan bagaimana modal sosial bisa terbentuk untuk dua individu yang berbeda status ekonominya.Biasanya dalam bentuk hubungan saeperti ini kelompok yang berada dalam posisi yang lebih tinggi lebih banyak diuntungkan sehingga relasi yang terbentuk cenderung antagonis.

Woolcock dalam Mefi dan Hesti (2003) memberikan pengertian terhadap *social linking* (hubungan/ jaringan sosial) sebagai suatu hubungan sosial yang dikarakteristikkan dengan

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

adanya hubungan di antara beberapa jenjang sosial, yang muncul dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat.Namun dalam hal ini. masing-masing kelompok tersebut saling membutuhkan dan/atau memiliki kepentingan sehingga terbentuk hubungan antar kelompok tersebut, misalnya hubungan kelompok pengurus perusahaan dengan kelompok buruh.Kelompok pengurus perusahaan membutubkan buruh untuk melakukan produksi, sedangkan kelompok buruh membutuhkan pekerjaan untuk kesejahteraan mereka.

2.5 Ketangguhan masyarakat terhadap bencana

Ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana dapat diartikan sebagai suatu bentuk penerimaan atau kemampuan terhadap bencana untuk mampu menggunakan sumber daya internal dan keahlian untuk mengelola tantangan dan perubahan yang terjadi (Ma'arif 2015). Adapun masyarakat tangguh menghadapi bencana memiliki ciri-ciri, yaitu:

1) Kemampuan untuk mengantisipasi setiap ancaman atau bahaya yang akan terjadi. Oleh karena itu tahap ini kita dituntut mampu untuk melakukan prediksi, analisis, identifikasi dan kajian terhadap risiko bencana. Kemampuan ini memerlukan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik yang canggih maupun yang tepat guna. Juga dari pengetahuan yang modern hingga kearifan lokal yang sudah ada di masyarakat.
2) Kemampuan untuk melawan atau menghindari ancaman bencana tersebut. Kemampuan untuk melawan ini sangat tergantung dari besarnya

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

ancaman yang akan kita hadapi. Apakah kemampuan sumber daya kita mampu menghadapi kekuatan dampak yang dakan ditimbulkan.

3) Kemampuan untuk mengadaptasi bencana dan dampak yang ditimbulkan. Apabila kita tidak mampu melawan ataupun menghindar, maka kita harus mampu mengurangi, mengalihkan atau menerima risiko bencana yang akan terjadi. Prinsip-prinsip manajemen risiko berlaku untuk menanggulangi bencana. Upaya memperkecil dampak yang ditimbulkan atau mitigasi bencana, seperti membuat bangunan tahan gempa, membangun shelter vertikal, membuat jalur-jalur pengungsian dan sebagainya harus diterapkan. Pengalihan risiko atau risk transfer, seperti asuransi bencana mulai dibudayakan. Pada dasarnya mengadaptasi bencana ini bertujuan agar kemampuan masyarakat untuk menerima risiko semakin tinggi. Hal ini berkaitan dengan filosofi, hidup berdampingan secara damai dengan bencana.

4) Kemampuan untuk pulih kembali secara cepat setelah terjadi bencana. Ketangguhan suatu masyarakat dalam menanggulangi bencana dapat dilihat dari kemampuannya (daya lenting) untuk pulih kembali setelah ditimpa bencana. Tidak semua bencana dapat dipulihkan secara cepat, banyak contoh kejadian bencana yang membuat suatu masyarakat atau negara menjadi semakin terpuruk.

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

2.6 Penelitian terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode	Hasil
1	Marfa,i dkk	Strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana hanjir pasang air laut di Kota Pekalongan (2012)	Pengamatan /Observasi	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa masyarakat memiliki pemahaman mengenai banjir pasang air laut yang sama yaitu sebagai sebuah fenomena alam. Kesadaran bahwa mereka hidup di wilayah yang rentan akan banjir pasang air laut, tidak membuat mereka untuk merelokasi, justru menjadikan proses awal mereka dalam beradaptasi dengan bencana. Selain itu mereka juga mendapatkan harapan yang mendukung sikap bertahan mereka yaitu bantuan dari pemerintah kota.
2	Prayitno	Pengaruh modal sosial terhadap ketahanan keluarga miskin di bantaran kali ciliwung (2012)	Kuantitatif	Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya pengaruh modal sosial komunitas Bantaran Sungai Ciliwung terhadap ketahanan keluarga. Hasil pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa variabel aksi kolektif dan hekerja bersama, serta variabel informasi dan komunikasi secara bersama-sama memengaruhi ketahanan keluarga dengan nilai r sebesar 0,317. Koefisien determinasi r2 adalah sebesar 0,101 dengan nilai r2adj = 0,088, yang berarti bahwa viariasi ketahanan keluarga yang dapat dijelaskan oleh variabel independen, yaitu informasi dan komunikasi, aksi kolektif dan bekerja bersama sebesar 10,1%.
3	Anggara Dwi Putra	Kajian Bentuk Adaptasi Terhadap	Kuantitatif	Bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat 60 % masyarakat melakukan peninggian bangunan dan lantai rumah, 28% perbaikan

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

		Banjir dan Rob Berdasarkan Karakteristik Wilayah dan Aktivitas di Kelurahan Tanjung Mas (2013)		dan peninggian jalan, 7% pembudidayaan dan penanaman mangrove, dan 5% pembuatan tanggul.Jadi, Secara umum tidak ada perbedaan bentuk adaptasi pada setiap aktivitas
4	Diki audina	Adaptasi Masyarakat Terhadap Banjir di Kelurahan Setia Kecamatan Binjai Kota Binjai (2014)	Studi dokumenter	Hasil penelitian menunjukkan masyarakat untuk tetap bermukim di Kelurahan Setia meskipun sering terjadi banjir yaitu 34,61% mengatakan tidak ada biaya untuk pindah ke tempat lain yang lebih nyaman untuk dijadikan tempat tinggal. 26,92% yang heralasan karena dekat dengan tempat kerja.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu, dapat ditemukan adanya perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sekarang. Perbedaannya adalah penelitian yang terdabulu fokusnya lebih kerentanan, sosial ekonomi rendah dan bahaya rob. sedangkap pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih menitik heratkan seberapa jauh pengaruh modal sosial sebagai penguat ketahanan masyarakat terhadap bencana. Dan perbedaan metode penelitian pun menjadikan perbedaan hasil dan analisa yang nantinya dibuat oleh penulis. Penelitian yang sekarang menganalisis secara kuantitatif pengaruh modal sosial terhadap ketangguhan bencana pada masyarakat terdampak rob di Kota Pekalongan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah sama-sama mengkaji masalah bencana banjirrob di Kota Pekalongan.

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

2.7 Kerangka Berpikir

Penelitian ini pada dasarnya diawali dengan menuliskan latar belakang penelitianlalu membatasi masalah yang ada dan merumuskan ke beberapa butir yang akan dijadikan tujuan dari penelitian. Setelah menemukan tujuan penelitian maka selanjutnya mencari dan mengumpulkan informasi berupa teori dan fakta-fakta atau bukti-bukti yang terkait dengan variable yang diteliti, yaitu variabel *bonding social, bridging social, lingking social*dan ketangguhan bencana agar penelitian ini semakin kuat sebingga menunjang proses penelitian agar tetap terarah pada fokus.Langkah berikutnya adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara dan penyebaran kuesioner kepada masyarakat Kelurahan Bandengan terdampak rob.Data tersebut diolah dengan bantuan *softwareSPSS* untuk mengetahui distribusi data, validitas, reliabilitas, korelasi dan pengaruhnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kebijakan publikyang bertujuan untuk menggali berbagai informasi yang berkaitan dengan pengaruh modal sosial masyarakat terhadap ketangguhan bencana pada masyarakat terdampak rob di Kelurahan Bandengan Kota Pekalongan dalam rangka memberikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan pengembangannya.Dalam menganalisis pengaruh antar variabel diperlukan dimensi-dimensi yang berguna untuk memperkecil ruang lingkup penelitian agar hasil yang diperoleh lebih spesifik.Dimensi-dimensi inilah yang dijadikan acuan dalam menentukan indikator untuk penyusunan kuesioner.

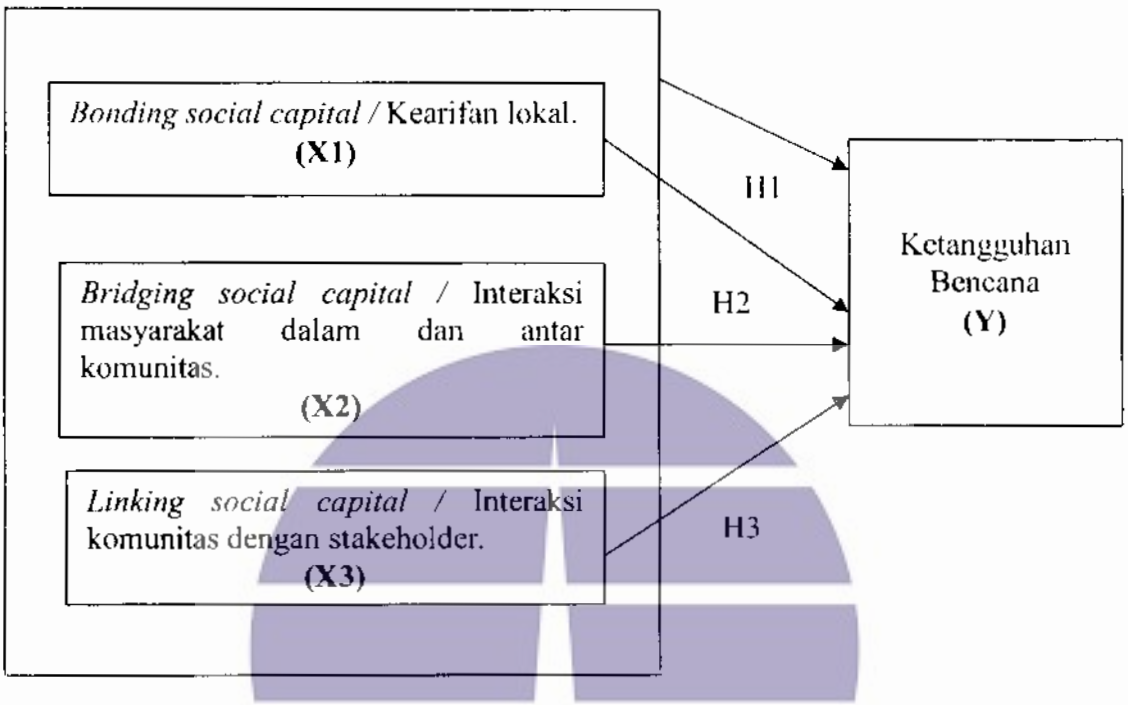
Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Untuk variabel modal sosial yang merupakan suatu kejadian bencana mampu memunculkan beberapa potensi melalui berbagai jenis hubungan. Woolock (2001) menyebutkan bahwa masyarakat memiliki modal sosial dengan dimensi *bridging*, *linking* dan *bonding*. Modal sosial *bridging*merupakan suatu jaringan sosial antara kelompok sosial yang heterogen yang melebihi ikatan akibat kedekatan hubungan, *linking* adalah jaringan sosial yang menghubungkan orang-orang yang tidak berada dalam situasi yang sama dan *bonding* adalah suatu jejaring ikatan diantara orang dalam situasi serupa atau kelompok yang lebih homogen.

Modal sosial juga dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan masyarakat tangguh dengan kombinasi herbagai modalitas yang dimiliki masyarakat.semakin besar modalitas yang dimiliki seseorang atau komunitas sosial dalam hal ini adalah masyarakat terdampak rob menandakan bahwa mereka mempunyai kapasitas yang tangguh dalam menghadapi bencana.

Ketiga variabel modal sosial tersebut (*bridging*, *linking* dan *bonding*) dapat dikatakan memiliki hubungan secara langsung dengan ketangguhan bencana.Sedangkan modal sosial (*bridging*, *linking* dan *bonding)* tidak memiliki hubungan apapun tetapi secara bersamaan memberikan sumbangan atau pengaruh yang signifikan terhadap ketangguhan bencana. Adapun hubungan dari masing-masing variabel dirumuskan dalam bagan berikut :

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.8 Hipotesis Penelitian

2.8.1 Pengaruh modal sosial *bonding* terhadap ketangguhan bencana pada masyarakat terdampak rob di Keluraban Bandengan Kota Pekalongan

Pengaruh modal sosial *bonding* atau mengikat terhadap ketangguhan bencana pada masyarakat terdampak roh di Kota Pekalongan dalam hal ini berartipengaruh orang-orang yang memiliki kesamaan dalam hal-hal penting untuk menghadapi masalah rob dan mencari jalan keluar bersama salah satunya adalah kesamaan wilayah tempat tinggal terdampak rob memunculkan ketangguhan bencana.

Modal sosial *bonding* dapat diindikasikan oleh nilai-nilai budaya, persepsi, tradisi atau kebiasaan.Modal sosial *bonding* cenderung bersifat

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

eksklusif (Hasbullah, 2006). Apa yang menjadi karakteristik dasar yang melekat pada tipologi ini, sekaligus sebagai ciri khasnya, dalam konteks ide, relasi dan perhatian, adalah lebih berorientasi ke dalam *(inwardlooking)* dibandingkan dengan berorientasi keluar *(outward looking)*. Ragam masyarakat yang menjadi anggota kelompok ini pada umumnya homogenius (cenderung homogen) di dalam pola interaksi sosial sehari-hari selalu dituntun oleh nilai-nilai dan norma-norma yang menguntungkan level hierarki tertentu dan feodal.

Tipologi modal sosial mengikat *(bonding)* ini biasanya bersifat eksklusif. Dia berada di antara, dilakukan dan digunakan oleh serta bermanfaat bagi individu anggota sebuah kelompok, organisasi atau komunitas tertentu. Mereka biasanya adalah orang-orang dengan kesamaan tertentu seperi suku, ras, agama, kepentingan, kesamaan wilayah tempat tinggal (teritorial) dan lain sebagainya. Karena itu, peran, hubungan, tanggungjawab dan perhatian lebih berorientasi ke dalam dibandingkan ke luar.

Modal sosial dengan tipe seperti ini nampak sekali pada hubungan kekerabatan dan pertetanggaan masih sangat kuat diikat oleh norma bersama-sama bahu membahu mengatasi kesulitan yang dihadapi. Meski semua orang adalah korban, namun norma "yang berat sama dipikul, yang ringan sama dijinjing" sudah sangat menginternalisasi dan mewarnai kehidupan masyarakat. Apa yang masih bisa dilakukan dalam membantu

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

meringankan penderitaan orang lain harus dilakukan oleh orang-orang yang tinggal dalam komunitas tersebut.

Pengaruh sosial *bonding* terhadap ketangguhan bencana berakibat terhadap semangat solidaritas dan kedekatan hubungan serta kesamaan wilayah tempat tinggal terdampak rob. membuat pengurus posko rob tidak dapat mengembangkan solidaritasnya kepada anggota kelompok warga lainnya, meskipun masih berada dalam satu wilayah Kota Pekalongan.

Kekuatan modal sosial mengikat hanya terbatas pada satu lingkungan atau kelompok kecil saja masyarakat memiliki cara-cara sendiri yang mereka bangun untuk menghadapi kesulitan bersama secara internal berdasarkan nilai dan norma yang ada dan mengikat hubungan di antara mereka. Kesadaran diri akan situasi lingkungan, kemampuan diri dan diwujudkan dalam bentuk tindakan-tindakan yang bertujuan untuk dapat saling meringankan beban, saling bantu serta saling mengandalkan menjadikan warga korban bencana rob menjadi masyarakat aktif yang mampu menentukan sendiri nasib mereka dan dapat mengubah hukum sosial menjadi ketangguhan bencana.

Pengaruh modal sosial *bonding* akan mempertimbangkan sumberdaya internal atau energi sosial yang telah ada dan berkembang di antara korban bencana rob menjadi pertimbangan penting bagi tindakan-tindakan yang akan diambil oleh pihak eksternal atau luar masyarakat terdampak rob yang akan membantu mereka. Kesadaran dan pengetahuan untuk melakukan tindakan-tindakan yang bertujuan untuk kebaikan diri,

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

keluarga dan kelompok kecil di mana mereka hidup akan menjadi kunci dari masyarakat aktif yang dapat membimbing dirinya sendiri *(self guiding)* sehingga mempengaruhi ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana sebagai suatu bentuk penerimaan atau kemampuan menggunakan sumber daya internal dan keahlian untuk mengelola tantangan dan perubahan yang terjadi (tobin, 1999 dalam ma'arif 2015).Lany verayanti (2016) menyatakan bahwa pemanfaatan modal sosial *bonding* berpengaruh signifikan terhadap masyarakat dalammengatasi dampak dan upaya menurunkan tingkat risiko bencana sedangkan prayitno (2012) mengungkapkan aksi kolektif dan bekerja bersama*(social bonding)* adalah variabel yang paling berperan dalam memprediksi ketahanan keluarga. Schingga hipotesis penelitian yang diajukan adalab :

H_1 : Modal sosial *bonding* memiliki pengaruh positif terhadap ketangguhan bencana pada masyarakat terdampak rob di Kelurahan Bandengan Kota Pekalongan.

2.8.2 Pengaruh modal sosial *bridging* terhadap ketangguhan bencana pada masyarakat terdampak rob di Kelurahan Bandengan Kota Pekalongan

Modal sosial *bridging* adalah ikatan sosial yang muncul dalam menanggapi berbagai karakteristik kelompok yang muncul dalam berbagai permasalahan. Menurut Hasbullah (2006), bentuk modal sosial yang menjembataniini biasa juga disebut bentuk modern dari suatu pengelompokan, group, asosiasi, atau masyarakat. Prinsip-prinsip

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

pengorganisasian yang dianut didasarkan pada prinsip-prinsip universal tentang: (a) persamaan, (b) kebebasan, serta (c) nilai-nilai kemajemukan dan humanitarian (kemanusiaan, terbuka, dan mandiri). Prinsip persamaan, bahwasanya setiap anggota dalam suatu kelompok masyarakat memiliki hak-hak dan kewajiban yang sama. Setiap keputusan kelompok berdasarkan kesepakatan yang egaliter dari setiap anggota kelompok. Pimpinan kelompok masyarakat hanya menjalankan kesepakatan-kesepakatan yang telah ditentukan oleh para anggota kelompok.

Kemampuan bridging ini membuka peluang informasi keluar, sehingga potensi dan peluang eksternal dari suatu komunitas dapat diakses.Modal sosial bridging tersebut untuk kontribusi individu dan komunitas dapat membuka peluang awal untuk mengakses potensi modal lainnya, juga dapat memperkuat serta mengembangkan relasi-relasi antar kelompok yang lain.Menurut Kearns(1999) bahwa relasi-relasi sosial antar kelompok berbeda identitas asal yang cenderung memperkuat ikatan di antara kelompokyang berbeda identitas asal tersebut, disebut *bridging social capital.*

Relasi antar kelompok yang berbeda identitas asal menurut Kearns tersebut dapat dimaknai lebib luas seperti relasi antar sektor, seperti sektor pendidikan dan kesehatan, sektor ekonomi dan sosial atau relasi antar organisasi, lembaga serta asosiasi. Pemaknaan kelompok yang lebih luas tersebut menjadi kekuatan yang dapat digunakan oleh setiap individu untuk mengaksesnya, tergantung pada kepentingan kebutuhan yangakan

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

dicapai.Pola-pola interaksi dan jaringan yang terbentuk dalam bridging sosial capital ini dengan pihak luar ditegakkan dengan semangat untuk saling menguntungkan. bukan yang lain menyadarkan diri kepada yang lain, dan hal ini menunjukkan ada nuansa equalitas dan inklusivitas.

Kelompok yang memiliki sikap *outward looking* memungkinkan untuk menjalin koneksi dan jaringan kerja yang saling menguntungkan dengan asosiasi atau kelompok diluar kelompoknya.Hal ini akan akan mendorong kemajuan dan pengembangan individu dalam suatu kelompok. Dalam masa modern sekarang ini individu dan kelompok maju sangat ditentukan oleh kemampuan untuk beradaptasi terhadap lingkungan yang diluarnya, nampak dalam perubahan serta dinamika yang terjadi secara internal.

Karakteristik yang muncul sebagai konsekuensi dari prinsip bridging sosial capital adalah keanggotaan kelompok biasanya heterogen dari berbagai latar belakang sosial budaya. Heterogenitas bukan hanya muncul dari keanggotaannya tapi juga kompleksitas relasi yang terbangun. Relasi yang terbangun didasarkan pada kepentingan untuk saling menguntungkan karena perbedaan dan variasi potensi yang dimiliki oleh masing-masing kelompok. Durkheim (dalam Ritzer, 2003)dalam konsep solidaritasnya dikenal dengan solidaritas sosial yang bersifat organik.Artinya solidaritas, rasa tanggungjawab, harapan, kewajiban moral muncul karena keterikatan pada perbedaan.Dalam membangun organisasi yang modern sekarang ini dibutuhkan beberapa potensi dan variasi

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

keahlian yang saling bersinergi, schingga suatu organisasi memiliki daya tahan dan adaptif.

Dalam pengembangan suatu komunitas tidak bisa hanya mengandalkan potensi internalnya. oleh karena itu perlu membangun relasi keluar disamping untuk mengoptimalkan potensinya juga untuk membuka peluang potensi yang ada diluar komunitasnya. Modal sosial yang bersifat bridging inilah yang menjadi kekuatan yang relevan untuk dikembangkan.Bridging social capital bukan hanya merefleksikan kemampuan suatu perkumpulan atau asosiasi sosial tertentu melainkan melainkan juga suatu kelompok masyarakat secara luas.

Bridging social capital dapat menggerakkan identitas yang lebih luas dan *reciprocity* yang lebih variatif dan akulturasi ide yang lebih memungkinkan untuk berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan yang lebih diterima secara universal.Orientasinya adalah memberi tekanan pada dimensi berjuang yakni mengarah pada pencarian jawaban bersama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh suatu kelompok.Modal sosial ini biasanya mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan kemajuan dan kekuatan masyarakat.

Suatu komunitas yang memiliki modal social *bridging* yang rendah hampir dapat dipastikan kualitas pembangunan manusianya akan jatuh tertinggal. Beberapa dimensi pembangunan manusia yang sangat dipengaruhi oleh modal sosial antara lain kemampuannya untuk menyelesaikan berbagai problem kolektif, mendorong roda perubaban

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

yang cepat di tengah masyarakat memperluas kesadaran bersama bahwa banyak jalan yang bisa dilakukan oleh setiap anggota kelompok untuk memperbaiki nasib secara bersama-sama, memperbaiki mutu kehidupan seperti meningkatkan kesejahteraan, perkembangan anak dan banyak keuntungan lainnyayang dapat diperolch.

Masyarakat yang memiliki modal sosial *bridging* yang tinggi akan membuka kemungkinan menyelesaikan kompleksitas persoalan dengan lebih mudah. Hal ini memungkinkan terjadi terutama pada masyarakat yang terbiasa hidup dengan rasa saling mempercayai yang tinggi. Masyarakat yang bersatu dan memiliki hubungan-hubungan keluar lingkungan kelompoknya secara intensif dan dengan didukung oleh semangat kebajikan untuk hidup saling menguntungkan, akan merefelksikan kekuatan masyarakat sendiri (Hasbullah,2006). Schingga hipotesis penelitian yang diajukan adalah :

H_2 : Modal sosial *bridging* memiliki pengaruh positif terhadap ketangguhan bencana pada masyarakat terdampak rob di Kelurahan Bandengan Kota Pekalongan

2.8.3 Pengaruh modal sosial *lingking* terhadap ketangguhan bencana pada masyarakat terdampak rob di Kelurahan Bandengan Kota Pekalongan

Modal sosial *linking* adalah hubungan atau jaringan sosial yang ditandai dengan adanya hubungan antara berbagai tingkatan kekuatan sosial dan status sosial di masyarakat (woolcock, 1998 dalam baiquni

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

2014). *Linking social capital* dapat diterjemahkan sebagai modal sosial yang menghubungkan. *Linking social capital* adalah modal sosial yang mencoba menghubungkan berbagai kelompok sosial dalam strata yang berbeda. Modal sosial linking menghubungkan satu kelompok atau satu individu dengan individu lain secara vertikal. Modal sosial seperti ini lebih menjelaskan hubungan yang dibangun berdasarkan kelas sosial atau atas dasar bawahan dan atasan.

Untuk pengembangan suatu komunitas diperlukan berbagai potensi dan sumberdaya baik secara internal maupun eksternal.Modal sosial khususnya jaringan dan relasi-relasi merupakan potensi yang dapat mensinergikan dan mengungkap potensi dan modal lainnya.Potensi modal jaringan dan relasimenjadi inti dalam dinamika pembangunan suatu komunitas. Kompleksitas jaringan dan relasi yang tercipta dalam suatu komunitas merupakan salah satu indikator kekuatan yang dimiliki komunitas. Jaringan dan relasi tidak hanya terbatas pada yang bersifat horizontal, tapi juga yang bersifat vertikal hirarkhis, oleh karena itu semua bentuk jaringan dan relasi menjadi penting untuk diperluas sebagai upaya dinamis bagi komunitas dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi.

Seregaldin dan Grooteart (dalam Muspida, 2007) melihat bahwa modal sosial juga relevan dengan hubungan hirarkhi organisasi vertikal, sturuktur organisasi formal, ragam politik dan sistem hukum, sistem pengadilan dan kebebasan politik. Modal sosial penting bagi warga untuk memperoleh akses pada kekuasaan dan sumber-sumber yang instrumental

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

dalam memperkuat pengambilan keputusan dan formulasi kebijakan. Menurut Kearns (2007), bahwa relasi-relasi sosial antar individu-individu dan kelompok-kelompok dalam strata sosial yang berbeda secara hierarkhis disebut *linking sosial capital*. Modal sosial yang bersifat lingking tersebut menunjukkan suatu bentuk kekuatan komunitas.

Persoalannya adalah bagaimana potensi tersebut dioptimalkan? Potensi tersebut sangat ditentukan pula oleh kepercayaan/trust dan norma-norma yang dimiliki oleh komunitas tersebut. Dimana inti dari kekuatan modal sosial terletak pada tingginya kepercayaan dimiliki dan ketaatan terhadap norma oleh anggota dalam komunitas.

Heliawati (2014) mengungkapkan bahwa pengaruh modal social*lingking* atau jaringan ibarat minyak pelumasyang bukan hanya memperlicin, tetapi juga akan terus mendorong roda kendaraan bidup yang memungkinkan masyarakat berkembang secara baik dan aman. Berkembangnya modal sosial ditengah masyarakat akan menciptakan suatu situasi masyarakat yang toleran, jauh dari sifat iri dan dengki serta merangsang tumbuhnya simpati dan empati terhadap kelompok masyarakat diluar kelompoknya.

Pengaruh modal sosial jaringan berpengaruh terbadap lebih mudahnya saluran informasi dan ide dari luar yang merangsang perkembangan kelompok masyarakat. Mereka akan lebih mudah terhindar dari penyakit-penyakit kejiwaan seperti kecemasan, depresi dan akan hidup lebih sehat. Hal ini dapat terjadi karena di dalam masyarakat

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

tersebut tumbuhkembang kepedulian bersama dalam berbagai aspek dan dimensi aktifitas kehidupan. Masyarakat saling memberi dan perhatian dan saling mempercayai . Situasi yang demikian akan mendorong tidak hanya ide dan kreatifitas, tetapi juga suasana hidup lebih damai, bersahabat dan tenteram. Sehingga hipotesis penelitian yang diajukan adalah :

H_3 : Modal sosial *lingking* memiliki pengaruh positif terhadap ketangguhan bencana pada masyarakat terdampak rob di Kelurahan Bandengan Kota Pekalongan

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

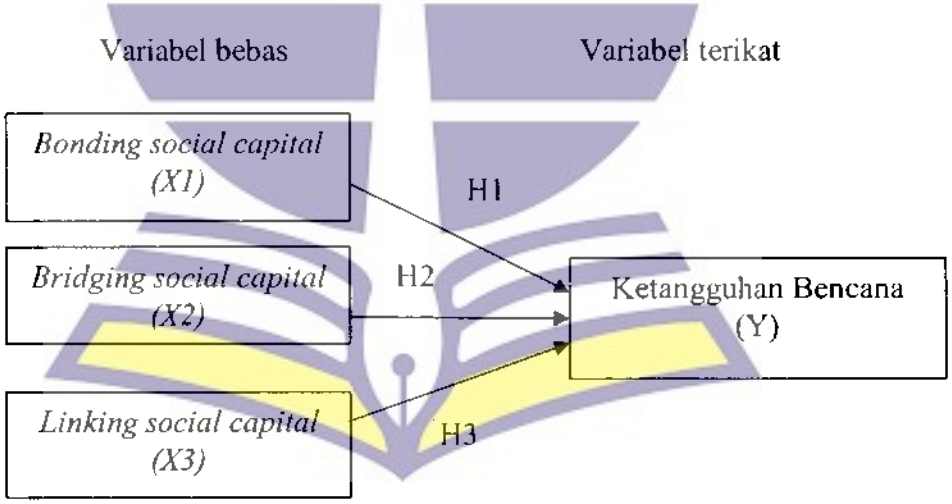
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

3.1.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksplanatif uji regresi, yaitu penelitian yang digunakan untuk menguji dan menjelaskan pengaruh antara variabel yang dihipotesakan. Pada jenis penelitian ini, ada hipotesa yang akan diuji kebenarannya mengkaji ada tidaknya pengaruh modalsosial *bonding*, modal sosial *bridging*, modal sosial *linking* dalam kaitannya dengan ketangguhan bencana.



Gambar 3.1
Gambar hubungan antar variabel bebas dan terikat

Pendekatan kuantitatif ini dilakukan dengan uji statistik, guna melihat hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat digunakan uji korelasi.Analisis regresi linier untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.(Ghozali, 2006).

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

3.1.2. Fokus Penelitian

Dengan perumusan fokus penelitian yang baik maka penulis akanterhindar dari pengumpulan data yang tidak relevan dan tidak terjebak padabidang yang umum dan luas. Fokus penelitiannya adalah padapengaruh modal sosial terhadap ketangguhan bencana pada masyarakat terdampak rob di Kelurahan Bandengan Kota Pekalongan.

3.1.3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kelurahan Bandengan, Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan. Alasan memilih lokasi ini karena Kelurahan Bandengan adalah kelurahan terparah terdampak banjir rob.

3.2. Populasi Dan Sampel Penelitian

3.2.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga terdampak rob Di Kelurahan Bandengan sebesar 1132 KK.Populasi dalam penelitian ini tercatat 6 RW yang dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3.1
Data Jumlah Populasi Kepala Keluarga

No.	RW	Jumlah KK
1.	1	42
2.	2	147
3.	3	203
4.	4	319
5.	5	127
6.	6	294
	Jumlah	1132 KK

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

3.2.2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Soekidjo, 2002). Teknik sampel yang digunakan adalah dengan teknik *proporsional random sampling* / pengambilan sampel secara acak dari populasi dengan pembagian yang sama untuk setiap kelasnya mengunakan rumus *Slovin* sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana

n: jumlah sampel

N: jumlah populasi

e: batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Berdasarkan rumus tersebut didapatkan sampel sebesar 335 sampel kepala keluarga yang ditetapkan secara *proportional random sampling*. Adapun pembagian sampel masing-masing RW adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2
Data Jumlah Sampel Kepala Keluarga

No.	Jumlah KK	Jumlah Sampel
1.	42	42/1132x335 = 12
2.	147	147/1132x335=44
3.	203	203/1132x335=60
4.	319	319/1132x335=94
5.	127	127/1132x335=38
6.	294	294/1132x335=87
	1132	335 KK

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

3.3. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

3.3.1. Variabel penelitian

Variabel adalah sesuatu yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai (Sekaran, 2003). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas variabel terikat *(dependent variable)*dan variabel bebas *(independent variable).* Variabel terikat merupakan variabel yang dikenai pengaruh dan diterangkan oleh variabel lain atau variabel yang menjadi perhatian utama penelitian. Variabel bebas adalah variabel yang fungsinya mempengaruhi variabel lain atau variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif atau negatif. (Sekaran, 2003).

Variabel dependen : Ketangguhan bencana

Variabel independen : Modal sosial bonding *(Bounding social capital)*, Modal sosial bridging *(Bridging social capital)* dan modal sosial lingking *(Linking sosial capital).*

3.3.2. Definisi operasional variabel

Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1) **Modal sosial bonding *(Bounding social capital)***

Secara teoritis modal sosial bonding biasanya dapat diindikasikan oleh nilai-nilai budaya, persepsi, tradisi atau kebiasaan.Modal sosial terikat adalah cenderung bersifat eksklusif (Hasbullah, 2006). Apa yang menjadi karakteristik dasar yang melekat pada tipologi ini, sekaligus sebagai ciri khasnya, dalam konteks ide, relasi dan perhatian, adalah lebih berorientasi

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

ke dalam *(inwardlooking)* dibandingkan dengan berorientasi keluar *(outward looking)*. Ragam masyarakat yang menjadi anggota kelompok ini pada umumnya homogenius (cenderung homogen).

Konsep empiris modal sosial *bonding* adalah hubungan antara individu dengan karakteristik demografi yang sama seprti keluarga, kerabat dan kekeluargaan. Hal tersebut kemudian diekspresikan dengan kerjasama yang dihasilkan dari hubungan kelompok yang homogen yang dapat memperkuat ketangguhan bencana pada masyarakat yang terdampak rob di Kelurahan Bandengan.

Konsep analitis dalam penelitian ini adalah modal sosial bonding berpengaruh terhadap ketangguban bencana pada masyarakat yang terdampak rob di Kelurahan Bandengan. Pengukuran modal sosial bonding merupakan modal sosial dari masyarakat yang bersifat lokal, meliputi modal sosial dari kelompok masyarakat untuk melindungi wilayah mereka dari banjir rob.

Modal sosial *bonding* mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh baiquni dengan indikator sebagai berikut : homogenitas, homogenitas mata pencarian, ketersediaan fasilitas kehidupan, fungsi norma sosial, efektifitas peraturan dan hukum, lama tinggal dan jaringan inter komunitas masyarakat terdampak rob. Dengan skala likert dapat dilihat pada tabel pengukuran sebagai berikut :

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

Tabel 3.3

Pengukuran Modal sosial bonding

Modal sosial bonding	SS	S	N	TS	STS
Memiliki kesamaan terkait budaya, agama dan kebiasan	5	4	3	2	1
Mata pencarian sama dalam lingkup masyarakat	5	4	3	2	1
Tersedianya fasilitas kehidupan di lingkup masyarakat	5	4	3	2	1
Norma sosial masih memiliki fungsi yang baik dalam perlindungan rob	5	4	3	2	1
Peraturan dan hukum masyarakat masih berfungsi dengan baik	5	4	3	2	1
Lama tinggal dikawasan ini menjadikan terbiasa dalam neghadapi rob	5	4	3	2	1
Pemimpin masyarakat masih mendukung harmoni social dalam menghadapi rob	5	4	3	2	1

Sumber : Baiquni (2014)

2) Modal sosial bridging *(Bridging social capital)*

Konsep teoritis modal sosial *bridging* adalah ikatan sosial yang muncul dalam menanggapi berbagai karakteristik kelompok dalam berbagai permasalahan. Menurut Hasbullah (2006), bentuk modal sosial

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

yang menjembatani ini biasa juga disebut bentuk modern dari suatu pengelompokan, group, asosiasi, atau masyarakat. *Bridgingsocialcapital*, yaitu ikatan modal sosial yang melibatkanhubungan diantara orang-orang yang tidak dekat dan berbeda.Bentuk ikatantersebut, seperti persahabatan yang tidak erat, dan rekan kerja. Pada hubunganini,kekuatan hubungan tidak terlalu kuat namun ada kesempatan untuk dapatmenjalin keeratan hubungan. Pada kelompok ini, kepercayaan harus dibangunatas dasar norma-norma umum dalam masyarakat dibandingkan pengalamanpribadi dari masing-masing individu.Selanjutnya, dengan latar belakang yangberbeda maka kegiatan dan pemecahan masalah harus dilakukan secara bersama-sama (Scheffertet al., 2008).

Secara empiris modal sosial bridging adalah ikatan sosial yang muncul dalam menanggapi berbagai karakteristik kelompok yang muncul dalam menanggapi permasalahan rob yang menguatkan dalam ketangguhan bencana masyarakat yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :terbuka, memiliki jaringan yang lebih fleksibel, toleran, memungkinkan untuk memilki banyak alternatif jawaban dan penyelesaianmasalah, akomodatif untuk menerimaperubahan, cenderung memiliki sikap yang altruistik, humanitaristik, dan universal

Konsep analitis modal sosial *bridging* berpengaruh terhadap ketangguhan bencana rob mengacu pada prinsip-prinsip pengorganisasian yang dianut didasarkan pada prinsip-prinsip universal tentang: persamaan, kebebasan, serta nilai-nilai kemajemukan dan humanitarian (kemanusiaan,

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

terbuka, dan mandiri). Dengan skala likert dapat dilihat pada tabel pengukuran sebagai berikut :

Tabel 3.4
Pengukuran modal sosial *bridging*

Modal sosial bridging	SS	S	N	TS	STS
Gerakan masyarakat peduli rob sangat penting dilakukan	5	4	3	2	1
Gotong royong meninggikan lantai rumah terdampak rob	5	4	3	2	1
Memiliki ikatan sosial yang sama antar lapisan warga terdampak rob	5	4	3	2	1
Tidak menonjolkan status sosial dalam mengatasi rob	5	4	3	2	1
Komunitas peduli rob selalu aktif menyebarkan berita ketika rob	5	4	3	2	1
Adanya kesinambungan dalam mengorganisasi komunitas pesisir	5	4	3	2	1
Adanya hubungan yang kuat antara masyarakat dengan berbagai tingkatan sosial dan ekonomi	5	4	3	2	1

Sumber : Baiquni (2014)

3) Modal sosial lingking *(Linking social capital)*.

Konsep teoritis *linking social capital*, yaitu ikatan modal sosial yang menjangkau orang-orang yang sangat berbeda, bahkan berada di luar komunitasnya. Bentuk inibiasanya memberikan akses kepada organisasi atau sistim yang akan membantumasyarakat memperoleh sumberdaya untuk mendapatkan perubahan. Ikatanmodal sosial ini, biasanya dihubungkan dengan organisasi seperti pemerintah,bank, ataupun lembaga

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

penyandang dana yang ada di dalam atau luar masyarakat.Pada kelompok ini. kepercayaan terhadap pimpinan, akan sangat berdampak padainteraksi yang terjalin. Kepercayaaan pimpinan diindikasikan dari pemimpin yang mendengar kebutuhan, memberikan perhatian, dan berkomitmen terhadap masyarakat. (Scheffertet al.,2008).

Konsep empiris modal sosial lingking adalah hubungan atau jaringan sosial yang ditandai dengan adanya hubungan antara berbagai tingkat kekuatan sosial dan status sosial di masyarakat. Konsep analitis modal sosial *lingking* adalah sebagai suatu hubungan sosial yang dikarakteristikkan dengan adanya hubungan di antara beberapa jenjang sosial dalam masyarakat terdampak rob, baik interaksi komunitas dengan stakeholderyang muncul dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat tersebut dan masing-masing kelompok tersebut saling membutuhkan dan/atau memiliki kepentingan sehingga terbentuk hubungan antar kelompok tersebut menjadi lebih baik dalam ketangguhan menghadapi bencana rob. Adapun dengan skala likert dapat dilihat pada tabel pengukuran sebagai berikut :

Tabel 3.5
Pengukuran modal sosial *lingking*

Modal sosial lingking	SS	S	N	TS	STS
Mampu dan berani meberikan kritik terhadap kebijakan pemerintah	5	4	3	2	1
Organisasi masyarakat dalam pengelolaan sarana lingkungan masih kuat	5	4	3	2	1
Diperlukan kebijakan penataan kembali oleh	5	4	3	2	1

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

pemerintah					
Memiliki hubungan yang baik di antara beberapa jenjang sosial kemasyarakatan	5	4	3	2	1
Memiliki kekuatan untuk bekerjasama dengan pihak swasta dalam menanggulangi rob	5	4	3	2	1
Memiliki hubungan yang baik dengan pemerintah dalam mengatasi rob	5	4	3	2	1
Jaringan sosial disini bekerjasama secara baik dan efektif	5	4	3	2	1

Sumber : Baiquni (2014)

4) Ketangguhan bencana

Konsep teoritis daripada ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana dapat diartikan sebagai suatu bentuk penerimaan atau kemampuan terbadap bencana untuk mampu menggunakan sumber daya internal dan keahlian untuk mengelola tantangan dan perubahan yang terjadi (tobin, 1999 dalam ma'arif 2015).

Konsep teoritis ketangguhan masyarakat dalam menghadapi bencana dapat diartikan sebagai suatu bentuk penerimaan atau kemampuan terhadap bencana untuk mampu menggunakan sumber daya internal dan keahlian untuk mengelola tantangan dan perubahan yang terjadi.

Adapun konsep analitis daripada ketangguhan bencana meliputi indikator kemampuan untuk mengantisipasi setiap ancaman atau babaya yang akan terjadi, kemampuan untuk melawan atau menghindari ancaman bencana tersebut, kemampuan untuk mengadaptasi bencana dan dampak yang ditimbulkan dan kemampuan untuk pulih kembali secara cepat

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

setelah terjadi bencana. Adapun dengan skala likert dapat dilihat pada tabel pengukuran sebagai berikut :

Tabel 3.5
Pengukuran ketangguhan bencana

Ketangguhan bencana	SS	S	N	TS	STS
Mampu merespon/adaptasi *(adapation)* terhadap banjir rob yang datang	5	4	3	2	1
Mampupulih*(recovery)* setelah banjir rob datang	5	4	3	2	1
Mampu mengurangi dan memperkecil banjir rob	5	4	3	2	1
Mampu mempersiapkan *(preparation)* diri ketika rob datang	5	4	3	2	1

Sumber : Ma'afif (2014)

3.4. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan dalam pengumpulan data (Notoatmodjo, 2005). Instrumen penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner (pertanyaan) sebagai alat untuk menambil data primer dilapangan.

3.5. Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalab data primer dan data sekunder :

3.5.1 Data Primer

Yang dimaksud dengan data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Seperti data yang diperoleh

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

melalui penyebaran kuisioner dan dijawab oleh responden, dalam hal ini adalah masyarakat Kelurahan Bandengan yang terdampak rob.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder digunakan sebagai data penunjang dan pelengkap dari data primer yang ada relevansinya dengan keperluan penelitian. Data sekunder yang dikumpulkan berupa sumber data tertulis didapatkan dari sumber buku, jurnal, dan internet.

3.6. Validitas dan Reliabilitas

Instrumen Penelitian disini adalah kuesioner. Untuk kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian harus di uji validitas dan reliabilitas.

3.6.1 Validitas

Validitas adalah suatu indeks untuk menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur. Untuk mengetahui kuesioner yang disusun tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur, maka perlu di uji dengan menggunakan uji validitas.Untuk mengetahui kuesioner yang disusun tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur, maka perlu di uji dengan menggunakan uji korelasi antara skor (nilai) tiap-tiap item pertanyaan dengan skor total kuesioner tersebut. Bila semua pertanyaan itu mempunyai korelasi yang bermakna *(construc validity)*.

Data dikatakan valid apabila r hitung lebih besar daripada r tabel (r hitung > r tabel). Adapun r tabel dalam penelitian ini adalah df=n-3, df= 335-2= 333 dan pada signifikansi 5% didapatkan r tabel (333) sebesar 0,105.

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

3.6.2 Reliabilitas

Adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Hal ini menunjukkan bahwa sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama. Kuesioner sebagai alat ukur harus mempunyai reabilitas yang tinggi.

Menurut Abdul Hamid, jika hendak mengambil keputusan kelompok, maka variabel dikatakan reliabel jika mempunyai koefisien reliabilitas alpha sebesar 0,5 atau lebih.

3.7. Teknik analisis data

3.7.1 Uji kualitas data

1) Statistik deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012). Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus,median, mean, perhitungan desil, persentil, penyebaran data melalui perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan perhitungan prosentase (Sugiyono, 2012)

2) Statistik verivikatif

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel bebas, maka digunakan teknik analisis data statistik parametris.Statistik

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

parametris digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik, atau menguji ukuran populasi melalui data sampel (Sugiyono, 2012).Dalam melalukan analisis statistik ada beberapa langkah pengujian statistik yang harus dilakukan. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak (Kuncoro, 2001).Model regresi yang baik adalah data normal atau mendekati normal.Caranya adalah dengan membandingkan distribusi komulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi komulatif dari distribusi normal.Data normal memiliki bentuk seperti lonceng.Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Kolmogorov–Smirnov. Pengambilan keputusan mengenai normalitas adalah sebagai berikut :

a) Jika p < 0,05 maka distribusi data tidak normal

b) Jika p > 0,05 maka distribusi data normal

b. Uji Multikolinieritas

Multikolincaritas adalah adanya hubungan linear yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas (Kuncoro, 2001).Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi di antara

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

variabel bebas (Ghozali. 2001).Cara mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dengan mengamati nilai VarianceInflationFactor(VIF) dan Tolerance. Batas VIF adalah 10 dan nilai dari TOLERANCE adalah 0,1. Jika nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai Tolerance kurang dari 0,1 maka terjadi multikolinearitas. Bila ada variabel independen yang terkena multikolinearitas maka variabel tersebut harus dikeluarkan dari model penelitian (Ghozali. 2001).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2012). Autokorelasi muncul akibat observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.Alat analisis yang digunakan adalah uji Durbin-Watson.Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan membandingkan nilai statistik hitung Durbin Watson pada perhitungan regresi dengan statistik tabel Durbin Watson pada tabel.

Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut : jika d terletak antara du dan (4-du), maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

d. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedositas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika varian berbeda disebut heteroskedastisitas.Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali,2001).

Pendeteksian heteroskedastisitasdapat dilakukan dengan analisis grafik dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot dan Uji Glejser.UjiGlejser mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen.Jika variabel indepenben signifikan secara statistik mempengaruhi variabel independen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.Jika probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas (Ghozali, 2001).

3) Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis digunakan metode regresi linier berganda, uji signifikasi parameter individual (Uji statistik t) dan koefisien determinasi (R^2).

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

a. Analisis regresi linier berganda

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah teknik statistik yang digunakan untuk meramal bagaimana keadaan atau pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

$Y = \alpha + b1X1 + b2X2 + b3X3 + \varepsilon$

Keterangan :

Y : Ketangguhan bencana

A : Konstanta

b1, b2, b3 : Koefisien regresi

X1 : Modal sosial *bonding*

X2 : Modal sosial *bridging*

X3 : Modal sosial *lingking*

ε : Standar error

b. Uji signifikansi parameter individual (Uji statistik t)

Menurut ghozali (2005), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependent. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sbesar 0,05 (α = 5 %) atau tingkat keyakinan sebesar 0,95. Pengambilan hipotesis dirumuskan sebagai berikut :

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka

a) Jika t-hitung < t-tabel, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).

b) Jika t-hitung > t-tabel, maka variabel independen secara individual berpengaruh terbadap variabel dependen (hipotesis diterima).

Uji t juga dapat dilihat dengan hanya melihat nilai siginifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada *out put* hasil regresi menggunakan *spss*. Jika angka signifikan t-nya lebih kecil dari α (asumsi taraf nyata sebesar 0,05), maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen.

c. Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol atau satu. Nilai R^2yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2005).

Koleksi Perpustakaan Universitas Terbuka